

EVALUASI PELAKSANAAN PROYEK PENGEMBANGAN
KETAHANAN PANGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN
PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI
USAHATANI PADI

(Studi Kasus di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (SI)
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
pada Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh :

Hesti Widihastuti

NIM. 971510201026

Asa:	Hadiah	Klass
Terima :	Pembelian	338.1
No. Induk :	19 JUL 2002	wid
KLASIR / PENYALIN :	1221	e
	SRS	c.1

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN / AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER

2002

Diterima Oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Jember

Sebagai

Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan pada :

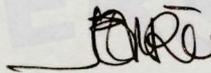
Hari : Selasa

Tanggal : 14 Mei 2002

Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

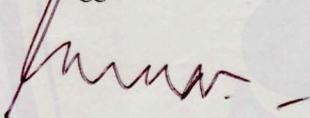
Tim Penguji

Ketua



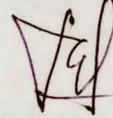
Ir. Anik Suwandari, MP
NIP. 131 880 474

Anggota I



Ir. Jani Januar, MT
NIP. 131 798 139

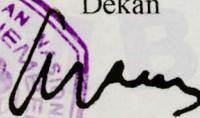
Anggota II



Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

Mengesahkan,

Dekan



Ir. Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

Dosen Pembimbing :

Ir. Anik Suwandari, MP (DPU)

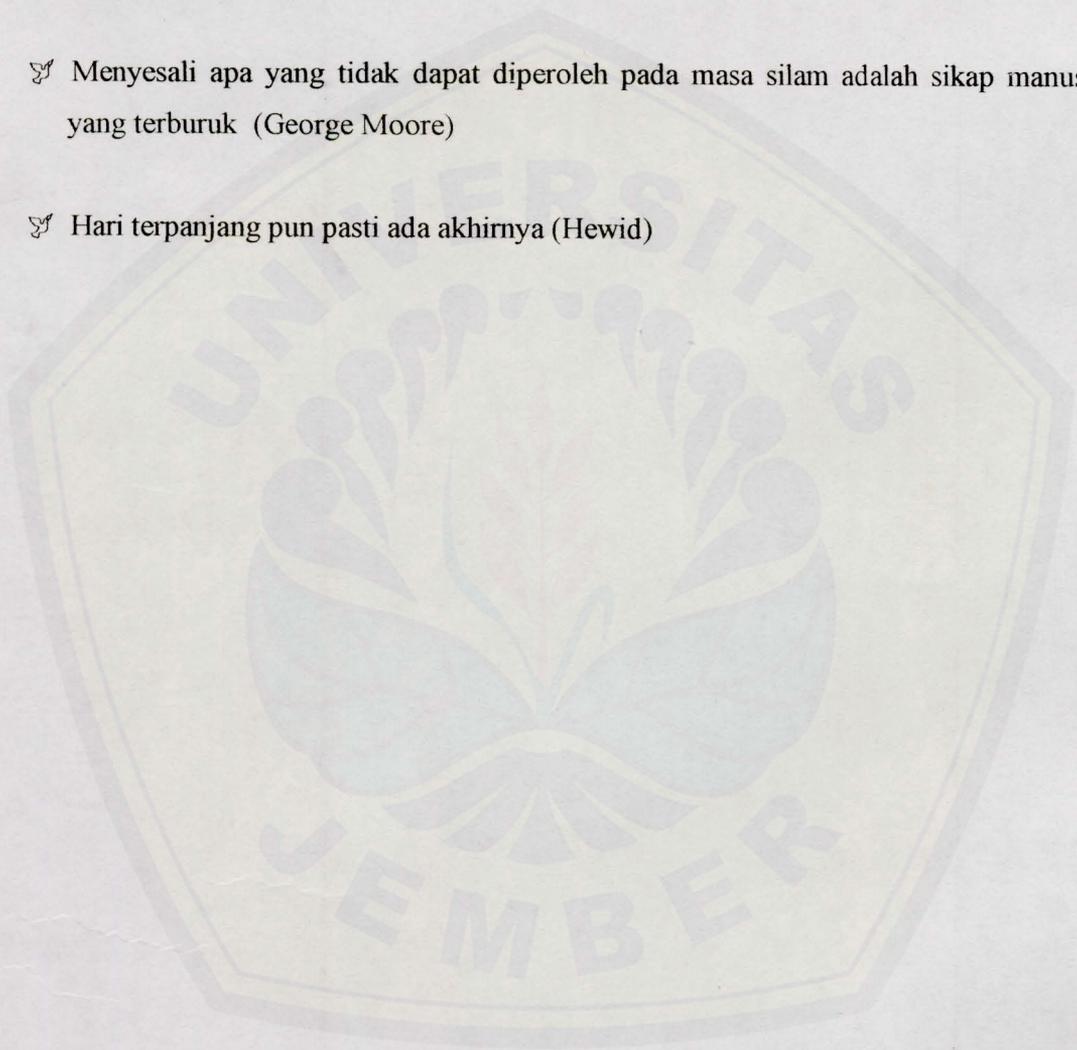
Ir. Jani Januar , MT (DPA)

MOTTO

- ☞ Manusia paling utama, yaitu orang mukmin yang berilmu, yang jika dibutuhkan bisa memberikan manfaat dan jika tidak dibutuhkan bisa mencukupi dirinya
(HR. Tamiem Ad.Dary)

- ☞ Menyesali apa yang tidak dapat diperoleh pada masa silam adalah sikap manusia yang terburuk (George Moore)

- ☞ Hari terpanjang pun pasti ada akhirnya (Hewid)



Hasil karyaku ini kupersembahkan untuk :

- ☞ Kedua orang tuaku tercinta Bapak Budiyono dan Ibu Lilik Hartiningsih atas do'a, bimbingan dan limpahan kasih sayangnya baik moril dan materiilnya
- ☞ Kakakku tersayang mbak Diah, mbak Evin, Mas Iwan, dan Om Udin atas nasehat dan perhatiannya
- ☞ Sahabat-sahabatku : Cis, mbak Sof, Maspian, Iip, Yulis, Meme, dan NurHolis atas perhatian, motivasi, dan dukungannya
- ☞ Mas Yudha atas semangat dan perhatiannya
- ☞ Almamaterku Universitas Jember tercinta yang kubanggakan

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah serta ridloNya, sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **“EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KETAHANAN PANGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI USAHATANI PADI”** ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis telah banyak mendapat bimbingan dan bantuan berbagai pihak dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah menerima karya ini sebagai Karya Ilmiah Tertulis.
2. Ir. H. Imam Syafi'i, MS, selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, atas bantuan sarana dan prasarana selama penyelesaian Karya Ilmiah Tertulis ini.
3. Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya penelitian.
4. Ir. Jani Januar, MT, selaku Dosen Pembimbing Anggota I dan Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya penelitian ini dan mengarahkan peneliti selama menjadi mahasiswa.
5. Ir. Sugeng Raharto, MS, selaku Dosen Penguji Anggota II, yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam perbaikan penulisan laporan penelitian ini.
6. Anggota Kelompok Tani Jaya Mulya, Sumber Makmur, dan Margo Mulyo, atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Tatik, Nia, Tsalis, Diana, Epink, Mustapit dan Lukman atas motivasi dan kerjasamanya.

8. Ahmadi, Lina, David, juga Jhupree atas kebersamaan dan keceriannya.
9. Sahabat-sahabatku Sosek '97 yang telah memberikan motivasi, do'a, saran, dan bantuan dalam penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan Karya Ilmiah Tertulis ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan yang akan datang. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah Tertulis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Jember, April 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Kegunaan	5
II. Tinjauan Pustaka	
2.1 Usahatani Padi	9
2.2 Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan	12
2.2.1 Pengertian Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan	13
2.2.2 Tujuan Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan.....	13

2.2.3 Mekanisme Pembiayaan	13
2.2.4 Aspek Pemberdayaan Kelompok	14
2.2.5 Persyaratan Kelompok Penerima Proyek.....	14
2.2.6 Mekanisme Penyaluran dan Pencairan Dana.....	15
2.2.7 Alokasi Penggunaan Dana	17
2.2.8 Mekanisme Pengembalian Dana dan Pembentukan Modal	17
III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	19
3.2 Hipotesis	28
IV. METODOLOGI PENELITIAN	
4.1 Penentuan Daerah Penelitian	29
4.2 Metode Penelitian	29
4.3 Metode Pengambilan Contoh	30
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	30
4.5 Metode Analisis Data	31
4.6 Terminologi	33
V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
5.1 Letak dan Keadaan Wilayah	36
5.2 Keadaan Penduduk	36
5.2.1 Jumlah Penduduk.....	36
5.2.2 Mata Pencaharian	37
5.2.3 Tingkat Pendidikan.....	38
5.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	39
5.4 Keadaan Sosial Ekonomi	41
5.5 Keadaan Pertanian	42
5.5.1 Kondisi Alam.....	42
5.5.2 Keadaan dan Gambaran Usahatani Padi	43
5.5.3 Keadaan Umum Proyek PKP	44

5.5.2 Keadaan dan Gambaran Usahatani Padi	43
5.5.3 Keadaan Umum Proyek PKP	44
VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
6.1 Perbedaan Tingkat Hasil Usahatani Padi Setelah Adanya Paket Bantuan Saprodi Dari Proyek PKP	46
6.2 Tingkat Teknologi Dalam Usahatani Padi di Desa Karanganyar	50
6.3 Kecukupan Jumlah Paket Bantuan Proyek PKP Untuk Usahatani Padi di Desa Karanganyar Musim Tanam 2000/2001	52
6.4 Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Proyek PKP di Desa Karanganyar	56
VII. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan	60
7.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

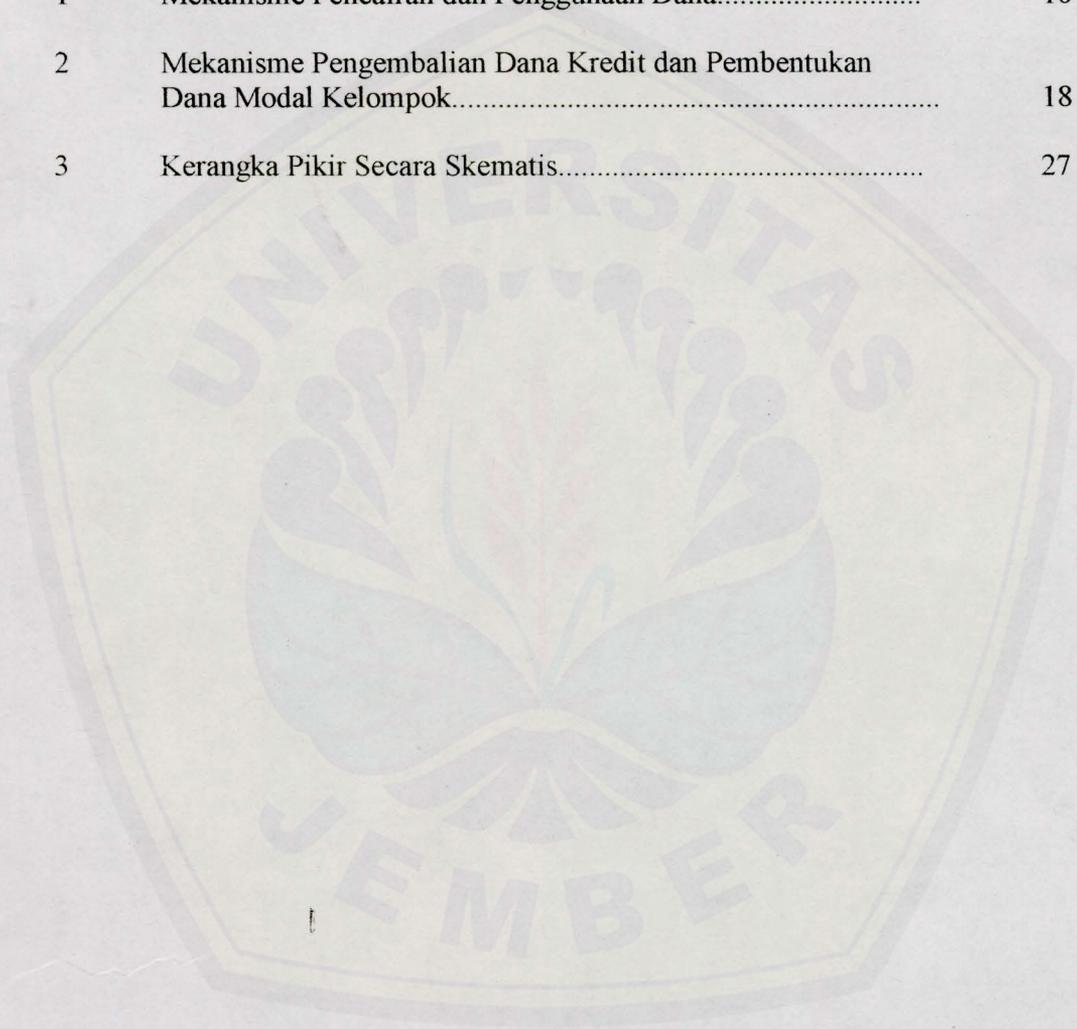
DAFTAR TABEL

Nomer	Judul	Halaman
1	Gambaran Penyediaan dan Kebutuhan Beras	19
2	Sebaran Populasi dan Petani Sampel Berdasarkan Waktu Pemberian Dana Proyek PKP	30
3	Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Umur Tahun 2001.....	37
4	Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2001.....	38
5	Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2001.....	39
6	Keberadaan Sarana Transportasi di Desa Karanganyar Tahun 2001.....	40
7	Kepemilikan Sarana Komunikasi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2001.....	40
8	Keadaan Prasarana di Desa Karanganyar Kabupaten Jember Tahun 2001.....	41
9	Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2001.....	42
10	Produktivitas Hasil Pertanian Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2001.....	43
11 ^t	Rata-rata Tingkat Produksi Usahatani Padi Antara Sebelum dan Adanya Paket Bantuan Saprodi di Desa Karanganyar.....	46
12	Perbedaan Keadaan Antara Sebelum dan Proyek PKP	48

13	Rata-rata Pendapatan Petani Usahatani Padi Sebelum dan Adanya Paket Bantuan Saprodi di Desa Karanganyar.....	48
14	Hasil Analisis Uji t-student Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Karanganyar.....	49
15	Perbedaan Teknologi Dalam Usahatani Padi di Desa Karanganyar Antara Sebelum dan Adanya Proyek PKP	51
16	Jenis dan Jumlah Paket Bantuan Saprodi per Hektar.....	53
17	Rata-rata Standar Kecukupan Kebutuhan Saprodi Usahatani Padi per Hektar Menurut Kebiasaan Petani di Desa Karanganyar.....	54
18	Tingkat Kecukupan Paket Bantuan Saprodi Proyek PKP di Desa Karanganyar Musim Tanam 2000/2001.....	54
19	Persentase Rata-rata Penyaluran Dana Bantuan Proyek PKP di Desa Karanganyar.....	56
20	Persentase Rata-rata Penggunaan Dana Bantuan Proyek PKP di Desa Karanganyar.....	57
21	Persentase Rata-rata Pengembalian Dana Bantuan Proyek PKP di Desa Karanganyar.....	58

DAFTAR GAMBAR

Nomer	Judul	Halaman
1	Mekanisme Pencairan dan Penggunaan Dana.....	16
2	Mekanisme Pengembalian Dana Kredit dan Pembentukan Dana Modal Kelompok.....	18
3	Kerangka Pikir Secara Skematis.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

Nomer	Judul	Halaman
1	Total Biaya Petani Usahatani Padi Sebelum PKP	65
2	Total Biaya Petani Usahatani Padi adanya Proyek PKP	67
3	Produksi dan Pendapatan Petani Usahatani Padi Sebelum PKP ..	69
4	Produksi dan Pendapatan Petani Usahatani Padi Proyek PKP ...	71
5	Hasil Analisis Uji-t Student Produksi Usahatani Padi di Desa Karanganyar	73
6	Hasil Analisis Uji-t Student Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Karanganyar	74
7	Perhitungan B/C Ratio Usahatani Padi di Desa Karanganyar	75
8	Data Kecukupan Faktor Produksi Usahatani Padi Petani Penerima Bantuan Proyek PKP	77
9	Persentase Penyaluran Dana Bantuan Proyek PKP	79
10	Persentase Penggunaan Dana Bantuan Proyek PKP	80
11	Persentase Pengembalian Dana Bantuan Proyek PKP	81

RINGKASAN

HESTI WIDIHASTUTI, 971510201026 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, "EVALUASI PELAKSANAAN PROYEK PENGEMBANGAN KETAHANAN PANGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI USAHATANI PADP", Dosen Pembimbing Utama Ir. Anik Suwandari, MP dan Dosen Pembimbing Anggota Ir. Jani Januar, MT

Permodalan yang lemah merupakan salah satu ciri umum yang melekat pada petani. Modal rendah yang dimiliki petani menyebabkan petani sulit dalam memenuhi kebutuhan usahatannya. Hal tersebut dapat berpengaruh buruk terhadap produksi dan pendapatan petani. Bantuan dari proyek PKP diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani usahatani padi. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan proyek tersebut mempengaruhi tingkat hasil usahatani padi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pengaruh paket bantuan saprodi dari proyek PKP terhadap peningkatan hasil usahatani padi, (2) pengaruh teknologi yang direkomendasikan oleh proyek PKP terhadap keefisienan pelaksanaan intensifikasi padi, (3) kecukupan jumlah paket bantuan saprodi dari proyek PKP yang diterima petani terhadap kebutuhan usahatani padi, dan (4) keberhasilan pelaksanaan proyek PKP.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan deskriptif, komparatif dan korelasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan petani sampel, serta menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPP Ambulu, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, dan Kantor Desa Karanganyar. Alat analisis data yang digunakan adalah : (1) alat analisis statistik uji t-student yang digunakan untuk mengetahui perbedaan produksi dan pendapatan petani usahatani padi antara sebelum dan adanya proyek PKP (2) alat analisis uji B/C ratio yang digunakan untuk menguji tingkat kelayakan teknologi dalam intensifikasi padi. (3) tabulasi frekuensi, dan (4) formulasi persentase penyaluran, penggunaan, dan pengembalian dana bantuan proyek PKP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rata-rata produksi usahatani padi dengan adanya paket bantuan saprodi sebesar 2785,83 kg, sedangkan rata-rata produksi sebelumnya sebesar 2455,83 kg. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata produksi sebesar 330 kg (13,44 %). Keadaan tersebut disebabkan oleh tersedianya sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida sehingga petani tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan usahatannya. Rata-rata pendapatan petani usahatani padi dengan adanya paket bantuan saprodi sebesar Rp 1.228.178,-, sedangkan rata-rata pendapatan sebelumnya sebesar Rp 847.342,5. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 380.835,5 (44,94%). Keadaan tersebut disebabkan oleh harga jual produksi tinggi yang diimbangi dengan kuantitas produksi yang tinggi pula. (2) Teknologi yang direkomendasikan oleh proyek PKP adalah efisien dalam pelaksanaan intensifikasi padi, ditunjukkan dengan nilai B/C ratio 2,92. Dengan demikian teknologi tersebut layak dilanjutkan untuk usahatani berikutnya, (3) Jumlah paket bantuan saprodi dari proyek PKP yang diterima petani tidak mencukupi untuk kebutuhan usahatani padi karena petani tidak melaksanakan teknologi yang direkomendasikan secara penuh, dan (4) Pelaksanaan proyek PKP di desa Karanganyar berhasil, ditunjukkan dengan tingginya tingkat penyaluran (100%), penggunaan (55,43%) dan pengembalian (100 %).

Kesimpulan penelitian yang dapat diperoleh adalah (1) Terdapat peningkatan rata-rata produksi usahatani padi sesudah adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP, (2) terdapat peningkatan rata-rata pendapatan petani usahatani padi sesudah adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP, (3) Penggunaan teknologi yang direkomendasikan proyek PKP lebih efisien dibandingkan penggunaan teknologi sebelumnya, (4) Jumlah paket bantuan yang diterima petani tidak mencukupi untuk kebutuhan usahatani padi, dan (5) Tingkat keberhasilan pelaksanaan proyek PKP tinggi. Dengan demikian, proyek PKP di desa Karanganyar sebaiknya terus dilanjutkan dengan memperhatikan beberapa hal yang perlu untuk diperbaiki, antara lain petani lebih bersifat terbuka terhadap adanya teknologi baru.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Peranan sektor pertanian pada saat ini sebagai sektor unggulan atau *leading sector* adalah sangat vital dalam menggerakkan pembangunan ekonomi nasional. Pertanian dalam pembangunan diharapkan memperoleh *share* yang layak dengan terwujudnya pertanian yang tangguh, modern, serta efisien berbasis agribisnis dan agroindustri di pedesaan. Dalam rangka menggulirkan kembali roda perekonomian nasional, mandat yang diterima Departemen Pertanian sebagai prioritas utama pada saat ini adalah meningkatkan produksi pangan dan hortikultura serta prioritas selanjutnya ditujukan pada bidang-bidang pertanian lainnya. Harapan ini sangat beralasan mengingat sumberdaya alam yang dimiliki Indonesia untuk dikembangkan adalah cukup besar dan potensi pasar masih terbuka luas (Solahuddin, 1998).

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah kesejahteraan masyarakat terutama diukur dengan tercukupi-tidaknya pangan secara merata. Kesejahteraan tidak dapat hanya diukur dengan angka pendapatan nasional atau pendapatan per kapita. Ukuran ini tidak dapat menunjukkan bahwa semua orang sudah tercukupi kebutuhan pokoknya terutama pangan. Pembangunan pertanian secara nasional sangat tergantung kepada peran serta dan prakarsa masyarakat tani dalam berproduksi, karena berkaitan erat dengan aspek penyediaan pangan atau ketahanan pangan (Suhardjo, 1996).

Berdasar amanat GBHN 1999 – 2004, Departemen Pertanian menetapkan dua fokus kebijakan, yaitu : (a) Mengembangkan ketahanan pangan yang berbasis pada kemampuan produksi, keragaman sumberdaya bahan pangan serta kelembagaan dan budaya lokal, dan (b) Mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk-produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komparatif SDA dan SDM daerah bersangkutan dalam rangka memacu pengembangan ketahanan pangan. Departemen Pertanian mendapat tugas untuk merancang dan mengelola kegiatan tambahan, yaitu pemberdayaan petani

melalui usaha kelompok. Fokus pemberdayaan petani ini adalah dengan basis utama usahatani padi. Kebijakan ini diambil karena hingga saat ini padi masih merupakan komoditas pangan yang sangat penting mengingat (a) sebagian besar sumber karbohidrat masyarakat berasal dari beras, (b) lebih dari 30 % PDB pertanian berasal dari beras, (c) sekitar 87 % rumah tangga pengguna lahan memanfaatkannya untuk tanaman padi dan palawija.

Hasil ramalan BPS, angka produksi padi, kedelai dan jagung untuk tahun 1998 mengalami penurunan dari angka sasaran produksi tahun 1998, yaitu realisasi padi hanya 86,94 %, kedelai 66,54 % , dan jagung 95,42 %. Tidak tercapainya sasaran produksi pada tahun 1998, disebabkan antara lain oleh mundurnya waktu tanam akibat hujan terlambat turun. Selain itu juga, menurunnya produktivitas dan kualitas produksi akibat penggunaan sarana produksi pertanian yang tidak sesuai dengan rekomendasi teknologi sebagai akibat masih lemahnya akses petani terhadap permodalan. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat penyerapan KUT yaitu sebesar ± 5 %, dan belum optimalnya fungsi dan peran kelembagaan ekonomi di pedesaan, serta adanya serangan hama dan penyakit (Proksidatani, 1998).

Peningkatan produksi pertanian terutama padi dapat diupayakan antara lain dengan melaksanakan intensifikasi padi. Dalam intensifikasi padi, pelaksanaan tata pengairan diatur sebaik-baiknya, penggunaan benih terpilih, penggunaan pupuk dengan dosis dan waktu yang tepat, serta ketepatan pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Salah satu kendala umum dalam meningkatkan intensifikasi padi adalah kurangnya modal, pendidikan, dan ketrampilan bagi petani untuk berusahatani secara baik. Keadaan ini menyebabkan produktivitas tenaga kerja di pedesaan tersebut rendah dan selanjutnya menyebabkan rendahnya tingkat produksi dan pendapatan (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Daerah, 1990).

Permodalan yang lemah merupakan salah satu ciri umum yang melekat pada masyarakat pedesaan. Permodalan merupakan unsur yang esensial dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat pedesaan itu sendiri. Kekurangan

modal itu sangat membatasi ruang gerak aktifitas usahanya, yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan. Sementara itu, sumber dana dari luar yang biasa membantu mengatasi kekurangan modal ini tidak mudah diperoleh. Masalah kekurangan modal dari penduduk desa sebagai akibat terbatasnya sumber tempat meminjam, beberapa tahun terakhir ini sudah mendapat perhatian lebih besar, baik pemerintah maupun para ahli. Jalan keluar yang dicanangkan pemerintah antara lain dengan memperluas daerah jangkauan pemberian kredit (Hamid, 1990).

Pada negara yang sedang berkembang menurut Rijanto, dkk (1997), petani yang sering dijumpai adalah petani kecil, petani tidak kecukupan, petani tidak komersial atau petani yang sejenisnya. Biasanya golongan petani yang demikian, diklasifikasikan sebagai petani yang tidak bermodal kuat dan karena itulah memerlukan kredit agar petani mampu mengolah usahatannya dengan baik.

Kehadiran rentenir dan tingkat bunga yang relatif tinggi di pedesaan menunjukkan kondisi pertanian yang masih belum terpenuhinya kebutuhan kredit yang amat besar dari masyarakat pedesaan. Sudah sejak jaman sebelum kemerdekaan, pemerintah berusaha memenuhi permintaan akan kredit ini dengan berbagai cara. Namun, program demi program yang dikembangkan, nampaknya selalu menghadapi hambatan yang sama, yaitu belum cocoknya program dengan kebutuhan.

Pemerintah saat ini berusaha melaksanakan berbagai kebijakan dan program yang sesuai dengan kebutuhan petani sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Berkaitan dengan hal tersebut, maka setelah dilakukan beberapa survei oleh para ahli dan pengamat dapat diketahui penyebab rendahnya penghasilan petani khusus untuk usahatani padi adalah adanya penurunan harga gabah dibawah harga dasar yang merupakan konsekuensi dari kebijakan liberalisasi perdagangan beras yang diterapkan pada periode sebelumnya, penurunan harga gabah dapat dicegah dengan intervensi pasar oleh BULOG. Namun saat ini, upaya stabilisasi tersebut sulit diimplementasikan antara lain karena BULOG tidak memiliki dana yang mencukupi untuk pembelian gabah setelah dihentikannya fasilitas KLBI sejak Desember 1999. Penyebab lain rendahnya penghasilan petani adalah tersendatnya

Kredit Usahatani (KUT), yang berdampak pada menurunnya kemampuan petani membeli input, terutama pupuk dan benih sesuai teknologi yang direkomendasikan. Keadaan demikian bagi petani, tidak memberikan insentif untuk memproduksi padi, dan lebih jauh lagi tidak akan kondusif bagi pemantapan penyediaan pangan di dalam negeri. Atas dasar pertimbangan tersebut maka dilaksanakan proyek pengembangan ketahanan pangan (proyek PKP) dalam program pengembangan sarana dan prasarana pertanian yang dibiayai oleh pemerintah melalui APBN Mata Anggaran (MA) 16 (Departemen Pertanian dan Bappenas, 2000).

Salah satu desa yang memperoleh bantuan proyek PKP tahun 2000/2001 adalah desa Karanganyar kecamatan Ambulu kabupaten Jember. Berdasar pada kondisi wilayah maka pada musim tanam padi sebagian besar petani di desa tersebut berusahatani padi dan hampir semua petani tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani tersebut termasuk berada dalam wilayah intensifikasi yang mempunyai keterbatasan modal usaha, namun berkemauan untuk mengembangkan usahanya dalam manajemen kelompok, serta benar-benar membutuhkan dukungan fasilitas proyek ini. Berkaitan dengan hal tersebut maka permasalahan yang muncul dan perlu untuk dikaji adalah mengenai pengaruh proyek pengembangan ketahanan pangan terhadap produksi, pendapatan, perubahan teknologi dalam intensifikasi padi, kecukupan bantuan saprodi serta keberhasilan proyek PKP mengenai penyaluran, penggunaan dan pengembalian dana proyek PKP.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat hasil usahatani padi di desa Karanganyar dengan adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP ?
2. Apakah teknologi yang direkomendasikan oleh proyek PKP efisien dalam pelaksanaan intensifikasi padi di desa Karanganyar ?
3. Apakah jumlah paket bantuan saprodi dari proyek PKP yang diterima petani cukup untuk kebutuhan usahatani padi ?
4. Apakah pelaksanaan proyek PKP di desa Karanganyar berhasil ?

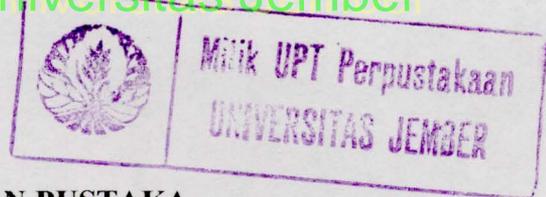
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat hasil usahatani padi di desa Karanganyar dengan adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP.
2. Untuk mengetahui pengaruh teknologi yang direkomendasikan oleh proyek PKP terhadap efisiensi pelaksanaan intensifikasi padi di desa Karanganyar.
3. Untuk mengetahui kecukupan jumlah paket bantuan saprodi dari proyek PKP yang diterima petani terhadap kebutuhan usahatani padi .
4. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan proyek PKP di desa Karanganyar.

1.3.2 Kegunaan

1. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan petani dan kelompok tani kekurangan modal yang mau bekerjasama dan mampu menerapkan teknologi sesuai rekomendasi dalam memanfaatkan dana bantuan sehingga tepat sasaran dan berhasil guna.
2. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan dan program khususnya kebijakan yang menyangkut masalah pertanian perihal pemberian bantuan modal.



II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian pangan khususnya beras dalam struktur perekonomian Indonesia, memegang peranan penting yaitu sebagai bahan makanan pokok penduduk dan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat Indonesia. Kegagalan dalam memenuhi bahan pangan pokok, akan dapat menggoyahkan ketahanan pangan nasional. Demikian juga, ketergantungan pada impor untuk memenuhi pangan khususnya beras dalam negeri akan melemahkan kondisi ketahanan pangan nasional. Dengan demikian, pencapaian dan pelestarian swasembada pangan (beras) merupakan salah satu cita-cita perjuangan kemerdekaan hingga saat ini dan untuk masa yang akan datang (Tim Penyusun Proksidatani, 1998).

Pengaruh komersialisasi nampak mulai berperan dalam perkembangan pembangunan di sektor pertanian. Peralihan dari bentuk usaha pertanian subsisten ke bentuk usaha pertanian komersial menyebabkan kebutuhan modal semakin diperlukan masyarakat. Petani memerlukan modal untuk memenuhi kebutuhan usahatani dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Dalam pelaksanaan usahatani menurut Mubyarto (1995), modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam arti sumbangannya dalam nilai produksi. Modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal sendiri (*Equality Capital*) dan modal pinjaman (*Credit*). Pengertian kredit adalah transaksi antara dua pihak dimana yang pertama disebut kreditur yang menyediakan sumber-sumber ekonomi berupa barang-barang, uang atau jasa dengan janji bahwa pihak kedua (debitur) akan membayar kembali pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada umumnya petani dalam menerapkan teknologi usahatani mengalami hambatan terutama dalam pengadaan dana (modal) untuk membeli berbagai input produksi, seperti untuk pembelian benih unggul, pupuk, pestisida, sewa alat pengolahan lahan (traktor) dan untuk membayar tenaga kerja. Disinilah peranan kredit mengambil tempat yang sangat strategis. Peranan kredit di sektor pertanian

bukan hanya sebagai bantuan permodalan bahkan efektif sebagai instrumen pemacu adopsi teknologi maupun bagian dari *agent of pioneering*.

Fungsi kredit selain berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan juga meratakan pendapatan yang merupakan salah satu bagian trilogi pembangunan Indonesia. Ketersediaan kredit program pertanian adalah sangat diperlukan terutama untuk membantu petani kecil agar lebih akses terhadap sumber dana yang relatif murah. Kredit program dapat berperan dalam pembangunan pertanian paling tidak melalui dua cara. Pertama, adalah bahwa kredit program membantu petani kecil mengatasi keterbatasan modal dengan biaya (bunga) yang relatif ringan. Kedua, adalah menyiapkan petani sebagai mitra dengan lembaga keuangan. Kredit yang berasal dari program pemerintah sejak lama dilakukan untuk mengisi kesenjangan dana yang tersedia di pedesaan untuk pembangunan pertanian. Pada umumnya kredit program pemerintah ini merupakan suatu paket kredit yang merupakan integral dari program intensifikasi pertanian (Sunanto, dkk, 2000).

Kredit hendaknya diprioritaskan pada sektor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap peningkatan produksi dan pendapatan. Dalam hal prosedur dan persyaratan kredit hendaknya dibuat sesederhana dan semudah mungkin, tidak perlu (3) terlalu banyak ketentuan atau persyaratan mutlak tertentu. Prosedur yang terlalu sulit dan lama akan diperhitungkan oleh petani (Mubyarto dan Hamid, 1990).

Kebijaksanaan pemerintah di bidang kredit pertanian tentu saja merupakan bagian daripada kebijaksanaan perkreditan dan keuangan yang pada umumnya dikelola oleh dewan stabilisasi. Ditinjau dari segi tujuan umumnya politik kredit pertanian tentu saja ingin mengusahakan agar penggunaan kredit yang tersedia bagi (4) sektor pertanian dapat dipergunakan seefisien mungkin, artinya kredit pertanian mampu membantu meningkatkan produksi dan nilai produksi pertanian setinggi-tingginya. Tujuan ini merupakan tujuan yang bersifat teknis ekonomis. Tujuan kredit sebagaimana kita lihat tidak hanya mempunyai tujuan teknis ekonomis, tetapi pada akhirnya mempunyai pula tujuan lain, yaitu peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat (Mubyarto, 1995).

Perbedaan antara kredit di bidang pertanian dan kredit di bidang non pertanian menurut Adinugroho (1994) adalah sebagai berikut :

1. bunga, untuk kredit di bidang pertanian besarnya bunga di bawah 15 %, sedangkan kredit di bidang non pertanian bunganya lebih dari 15 %, dan
2. jaminan, untuk kredit di bidang pertanian dapat tidak menggunakan jaminan, sedangkan kredit di bidang non pertanian harus menggunakan jaminan.

Menurut Sudjanadi (dalam Mubyarto, 1995), memberikan empat syarat perkreditan di bidang pertanian, yaitu :

- a. pemberian kredit usahatani dengan bunga yang ringan perlu untuk memungkinkan petani untuk melakukan inovasi-inovasi dalam usahatani
- b. kredit itu harus bersifat kredit dinamis yaitu mendorong petani untuk menggunakan secara produktif dengan bimbingan dan pengawasan
- c. kredit yang diberikan selain merupakan bantuan modal juga merupakan perangsang untuk menerima petunjuk-petunjuk dan bersedia berpartisipasi dalam program peningkatan produksi
- d. kredit pertanian yang diberikan kepada petani tidak perlu hanya terbatas pada kredit usahatani yang langsung diberikan bagi produksi pertanian tetapi harus juga mencakup kredit-kredit kebutuhan untuk rumah tangga

Tujuan pemerintah untuk meningkatkan adopsi teknologi melalui kredit program sebenarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan pembangunan lainnya. Disamping meningkatkan pendapatan petani, yang menjadi tujuan utama dari program pembangunan pertanian adalah pembangunan pertanian tanaman pangan dengan melalui swasembada pangan (Sunanto, dkk, 2000).

Kredit usahatani merupakan salah satu inovasi baru dalam bidang permodalan. Besarnya peranan kredit usahatani bagi petani dalam penerapannya perlu memperhatikan lebih dahulu bagaimana sikap dan respon para petani terhadap kredit usahatani. Petani mengalami proses dalam mengadopsi inovasi tersebut. Proses adopsi ini menurut Slamet (1990), dapat disederhanakan menjadi tiga tahap yaitu :

- 1) tahap mendengar, pada tahap ini petani belum menunjukkan sikap yang nyata
- 2) tahap menyadari atau yakin, pada tahap ini petani sudah mempunyai minat untuk melaksanakan
- 3) tahap adopsi, pada tahap ini petani sudah menerapkan inovasi.

Proses pengambilan inovasi adalah proses mental dimana seseorang mulai mengenal suatu inovasi samapi memutuskan menerima atau menolaknya. Penguken terhadap keputusan ini dirumuskan dalam empat tahap pokok yaitu :

- 1) tahap pengenalan, pengetahuan seseorang dihadapkan pada adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengetahuan tentang cara inovasi itu berfungsi
- 2) tahap persuasi, terjadi bila seseorang membentuk sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi
- 3) tahap keputusan, terjadi bila seseorang terlibat dalam kegiatan untuk memilih, menolak atau menerima inovasi
- 4) tahap konfirmasi, terjadi bila seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya. Dalam hal ini, mungkin saja seseorang membatalkan keputusannya jika ia dihadapkan pada kesan-kesan yang besimpang siur mengenai inovasi tersebut.

2.1 Usahatani Padi

Usahatani adalah suatu kegiatan petani dalam menentukan dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Produksi pertanian diharapkan dapat memberikan pendapatan bagi petani semaksimal mungkin. Proses pertanian adalah kompleks dan terus menerus berubah mengikuti perkembangan teknologi baru. Proses produksi pertanian secara teknis juga mempergunakan input untuk menghasilkan output yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang (Rijanto, 1997).

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Padi sebagai bahan makanan pokok, meskipun dapat diganti oleh bahan makanan lainnya, namun

padi memiliki ciri tersendiri bagi orang yang terbiasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Beras masih merupakan komoditi unggulan yang diperkokoh oleh kebiasaan dan perilaku bangsa Indonesia untuk mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok (Aksi Agraris Kanisius, 1996).

Usaha meningkatkan produksi pangan selalu mendapat perhatian yang serius dan teknologi yang menunjang pun selalu mengalami perkembangan, terutama bagi petani padi guna meningkatkan atau pemenuhan kebutuhan pangan. Teknologi yang dianjurkan dalam budidaya tanaman padi meliputi : penentuan pola tanam tahunan, pengolahan tanah, penggunaan benih unggul, pergiliran varietas, jarak tanam, pemupukan berimbang, penggunaan pupuk pelengkap, pengendalian jasad pengganggu, pengairan dan pasca panen (Suparyono dan Setyono, 1997).

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung banyak uap air. Dengan kata lain, padi dapat hidup baik di daerah beriklim panas yang lembab. Tanaman padi membutuhkan curah hujan sekitar 1500-2000mm pertahun. Curah hujan yang baik akan membawa dampak positif dalam pengairan, sehingga genangan air yang diperlukan tanaman padi di sawah dapat tercukupi. Tanaman padi memerlukan sinar matahari cukup yang diperlukan untuk berlansungnya proses fotosintesis, terutama pada saat tanaman berbunga sampai proses pemasakan buah.

Pembenihan merupakan faktor pokok yang harus diperhatikan dalam budidaya tanaman padi, karena faktor tersebut ikut menentukan produksi. Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian (Girisanto,1990).

Peningkatan produktivitas melalui penerapan anjuran teknologi baru, baik di bidang penerapan varietas unggul potensi produksi tinggi maupun melalui penerapan anjuran teknologi pemupukan dan produk-produk baru lainnya masih

memungkinkan. Strategi dasar dalam peningkatan produktivitas padi per satuan luas lahan per satuan waktu adalah melalui penyempurnaan rakitan paket teknologi yang sudah ada disesuaikan dengan agroekologi setempat maupun dengan keadaan status hara tanah. Ketidaksiuaian tersebut justru dapat menurunkan produktivitas. Penerapan teknologi baru yang memiliki peluang di dalam peningkatan produktivitas padi per hektar antara lain (Musa, 1999) :

- 1) penerapan pemupukan berimbang
- 2) penerapan pupuk pelengkap cair (PPC) yang telah dianjurkan penggunaannya (dosis, cara, waktu, wilayah anjuran)
- 3) penerapan teknologi produk-produk baru sebagai pupuk alternatif pada daerah-daerah yang dianjurkan

Menurut Aksi Agraris Kanisius (1996), Tanaman padi memerlukan makanan (hara) untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang berupa pupuk. Pupuk kandang sebaiknya dipergunakan setelah mengalami proses peruraian atau pematangan terlebih dahulu, dan disebarkan lebih kurang 2 minggu sebelum tanam sebanyak 5 ton/Ha atau lebih. Pupuk Urea diberikan sebanyak 2 sampai 3 kali dalam periode tanam padi dengan dosis kira-kira 300 kg urea/Ha. Pemupukan Urea yang pertama diberikan pada saat padi berumur kurang lebih 3-4 minggu di sawah, sedangkan pemupukan Urea yang kedua dan seterusnya diberikan pada saat padi berumur lebih kurang 6-8 minggu. Pupuk fosfat (TSP) pada umumnya diberikan sebagai pupuk dasar yaitu satu hari sebelum tanam dengan dosis antara 75 kg – 125 kg TSP/Ha. Pupuk kalium seperti KCl diberikan sebanyak 2-3 kali dengan dosis 50 kg KCl/Ha. Hal ini tergantung pada kondisi tanah. Pemupukan tersebut diberikan sebanyak 50% pada saat tanam dan sisanya 50% diberikan menjelang keluar malai.

Panen merupakan tahap akhir penanaman padi di sawah. Pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat, sebab ketepatan waktu memanen berpengaruh terhadap jumlah dan mutu gabah dan berasnya. Panen yang terlambat pada varietas padi yang mudah rontok, akan menurunkan produksi, sedangkan panen yang terlalu awal menyebabkan mutu buah padi kurang baik. Buah padi mengandung

butir hijau dan butir kapur, sehingga tidak tahan lama dalam penyimpanan. Pemanenan yang terlambat akan memperbesar jumlah hasil yang hilang. Kehilangan hasil ini disebabkan oleh kerontokan, serangan hama termasuk burung dan tikus, dan pecahnya beras sesudah digiling.

2.2 Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan

Menurut Waluyo dan Djauhari (1992), menyatakan bahwa dalam praktek penyaluran kredit program oleh pemerintah sejak awal pembangunan lima tahun, telah dilakukan berbagai penyempurnaan agar dapat dicapai tujuan secara optimal. Kredit program yang selama ini disalurkan oleh pemerintah dapat dibagi dalam dua golongan besar yaitu kredit program massal dan kredit program non massal. Pada kredit program massal unsur perencanaan dari atas (*top down*) lebih menonjol, sedangkan pada kredit program non massal, penyaluran kredit dibuat berdasarkan perencanaan dari bawah (kebutuhan petani).

Pelaksanaan program intensifikasi pertanian yang beragam juga menuntut perlunya kredit agar petani mau dan mampu menerapkan teknik budidaya yang direkomendasikan atau dianjurkan. Disamping itu, petani juga perlu dilayani kebutuhan kredit sebagai kelanjutan dari upaya penerapan teknologi yang diperkenalkan melalui program.

Beberapa program penguatan modal masyarakat dapat dilakukan, diantaranya melalui mekanisme bantuan langsung dalam bentuk hibah, peningkatan sarana teknis, maupun penyediaan kredit yang secara mudah dapat diakses masyarakat yang memerlukan. Iklim perekonomian makro Indonesia yang belum kuat pemberian hibah sulit dilakukan, dan alternatif yang masih tetap efektif dalam program penguatan ekonomi rakyat, tanpa membebani pemerintah secara berlebihan adalah bantuan kredit bersubsidi.

2.2.1 Pengertian Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan

Proyek pengembangan ketahanan pangan merupakan proyek pemberdayaan petani melalui usaha pengembangan kelompok yang dibiayai APBN Mata Anggaran 16 untuk memenuhi skala usaha yang ekonomis. Kegiatan usaha pokok yang dikembangkan pada proyek ini adalah usahatani padi. Fasilitas proyek dalam rangka pemberdayaan kelompok meliputi penguatan modal, penguatan kelembagaan usaha, dan pelatihan teknis. Penguatan modal diberikan dalam bentuk dana tunai yang dikelola langsung oleh kelompok dan diberikan kepada petani berupa paket saprodi dengan pola kredit. Dengan upaya tersebut, diharapkan produktivitas usahatani meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan penghasilannya. Dampak selanjutnya diharapkan, terwujudnya peningkatan produksi pangan yang mampu menunjang kemantapan ketahanan pangan.

2.2.2 Tujuan Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan

- a. Meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengembangan kemampuan usaha kelompok.
- b. Meningkatkan kemampuan petani dalam mengembangkan usaha kelompok dengan manajemen yang profesional.
- c. Meningkatkan kesejahteraan petani melalui usaha pokok produksi pangan serta usaha lain yang terkait maupun tidak terkait dengan usahatani pokoknya.
- d. Meningkatkan produksi pangan dalam rangka meningkatkan kemantapan ketahanan pangan.

2.2.3 Mekanisme Pembiayaan

Mekanisme pembiayaan proyek digunakan sebagai media penyaluran dana. Dana pembangunan disalurkan melalui KPKN, sebagian besar (sekitar 95,6%), disalurkan kepada kelompok tani sebagai penguatan modal usaha dan sisanya digunakan untuk membiayai komponen kegiatan perencanaan, sosialisasi, pelatihan, pemantauan, evaluasi, pengawasan dan administrasi.

2.2.4 Aspek pemberdayaan kelompok

- a. Aspek manajemen usaha mulai dari perencanaan usaha (penyusunan RKK, permodalan, manajemen produksi, dan pengolahan serta pemasaran).
- b. Aspek teknis, mulai dari budidaya, pasca panen, dan pengolahan hasil, serta pemanfaatan teknologi tepat guna.
- c. Aspek kelembagaan, mulai dari kerjasama dalam kelompok, antar kelompok dan kemitraan usaha.

2.2.5 Persyaratan Kelompok Penerima Proyek

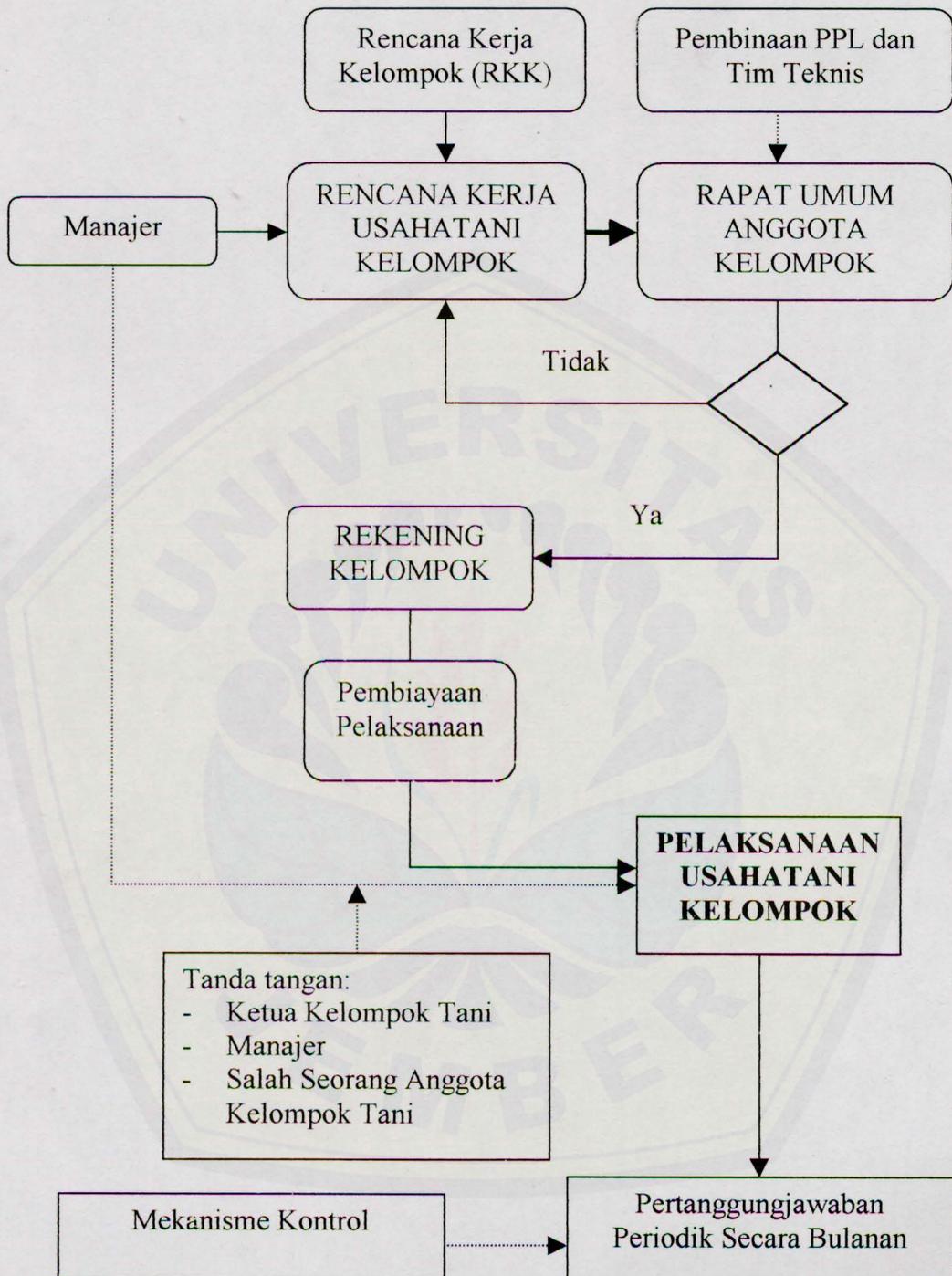
- a. Berada dalam wilayah intensifikasi
- b. Mempunyai keterbatasan aksesibilitas atas modal usaha
- c. Kegiatan kelompok sudah efektif lebih dari 1 tahun
- d. Sekitar 75 % anggotanya adalah petani berlahan sempit ($< 0,5$ ha)
- e. Belum menerapkan rekomendasi teknologi secara penuh, terutama pupuk dan benih
- f. Pada MT berjalan, minimal 75 % anggotanya tidak menerima KUT, tidak bermasalah dengan KUT dan tidak menerima skim bantuan bersamaan
- g. Berkemauan mengembangkan usahanya dalam manajemen kelompok
- h. Benar-benar membutuhkan dukungan fasilitas proyek
- i. Kelompok tani di wilayah kecamatan Andalan

2.2.6 Mekanisme Penyaluran dan Penggunaan Dana

Penyaluran dana dilakukan melalui KPKN setempat. Tata cara penyaluran dana penguatan modal kelompok dilakukan sebagai berikut :

1. Kelompok Usahatani (KU) yang terdiri atas 2 sampai 4 KU memilih manajer yang ditugaskan untuk mengoperasionalkan usahatani kelompok. Manajer bersama kelompok menyusun kebutuhan anggota kelompok tani dalam RKK difasilitasi oleh PPL.
2. Rencana Kerja Kelompok (RKK) disahkan /ditandatangani oleh manajer ketua kelompok dan salah seorang anggota usahatani kelompok.
3. Kelompok membuka rekening tabungan pada kantor cabang/Unit BRI/Bank Pos atau Bank lain terdekat.
4. Manajer mengusulkan RKK kepada Pimbagro Kabupaten setelah diverifikasi oleh PPL.
5. Pimbagro meneliti usulan kegiatan usahatani masing-masing kelompok yang akan dibiayai, selanjutnya membuat dan mengajukan Surat Permintaan Pembayaran Langsung (SPP-LS) kepada KPKN.
6. Berdasarkan RKK yang telah disepakati kelompok tani bersama manajer, ketua kelompok dapat mengajukan permintaan penarikan dana.
7. Jumlah dana yang ditarik sesuai dengan kebutuhan dan sesuai jadwal pemanfaatannya.
8. Ketua kelompok tani, bersama/didampingi manajer, memanfaatkan dana berdasarkan rencana kerja tersebut untuk keperluan kelompok.

Secara skematis mekanisme penyaluran dan penggunaan dana dapat ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Mekanisme Pencairan dan Penggunaan Dana

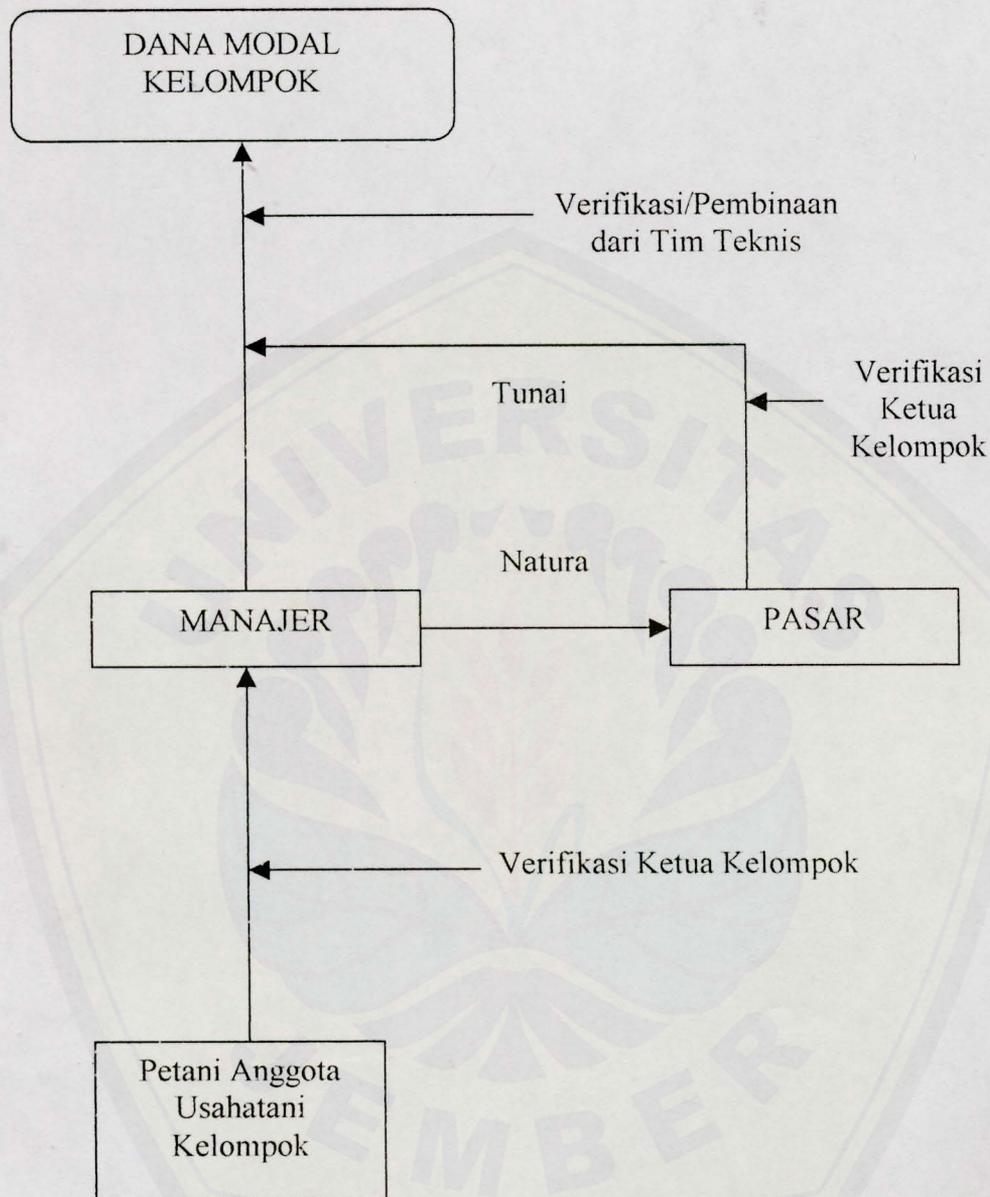
2.2.7 Alokasi Penggunaan Dana

Modal diberikan dalam bentuk dana tunai yang dikelola langsung oleh kelompok untuk usahatani dengan pola pengembalian. Dana tersebut diperuntukkan bagi kegiatan-kegiatan :

1. Pengadaan saprodi, khususnya benih, pupuk dan pestisida, sesuai kebutuhan untuk menerapkan teknologi rekomendasi
2. Pengadaan atau optimalisasi pemanfaatan alsintan
3. Perbaikan irigasi
4. Modal usaha lainnya, dapat berupa usaha *off-farm*

2.2.8 Mekanisme Pengembalian Dana dan Pembentukan Modal Kelompok

Dana yang disalurkan kelompok tani merupakan penguatan modal untuk dipupuk menjadi dana penguatan modal kelompok bagi pengembangan usaha kelompok secara berkelanjutan. Dengan demikian petani harus mengembalikan, dengan cara, jangka waktu dan tingkat bunga yang disepakati dengan mempertimbangkan keuntungan dan keberlanjutan usaha, diupayakan sekitar 5-10 persen per tahun dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelompok. Mekanisme pengembalian dana dan pemupukan modal kelompok secara skematis ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Mekanisme Pengembalian Dana Kredit dan Pembentukan Dana Modal Kelompok



III. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Swasembada pangan harus tetap dipertahankan dan dilanjutkan dengan pendekatan agribisnis mengingat semakin meningkatnya permintaan terhadap pangan dalam negeri yang disebabkan antara lain : (1) penduduk Indonesia yang cukup besar dan masih terus meningkat dari tahun ke tahun walaupun dengan tingkat pertumbuhan yang rendah; (2) semakin meningkatnya pendapatan masyarakat; (3) stok pangan internasional yang terbatas; (4) masih terdapatnya peluang peningkatan produksi ditinjau dari aspek potensi sumberdaya berupa lahan yang cukup luas, teknologi yang tersedia serta potensi SDM yang dimiliki (Amang, 1997). Menurut Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember, permintaan terhadap pangan mengalami peningkatan. Secara lebih terinci, peningkatan permintaan masyarakat Kabupaten Jember terhadap pangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Penyediaan dan Kebutuhan Beras Tahun 1999-2000

Uraian	1999	2000
Jumlah produksi (gkg)	787.355	800.100
Susut dan benih (10%)	78.735	80.010
Jumlah produksi (benih)	708.620	720.090
Setara beras (60%)	425.172	432.054
Jumlah penduduk (jiwa)	2.106.632	2.120.746
Kebutuhan Konsumsi (120 kg/cap/th)	252.796	254.490
Surplus : Beras	172.376	177.564
Gabah	202.795	205.881

Sumber : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Jember

Digital Repository Universitas Jember

Investasi di sektor pertanian telah memberikan hasil yang sangat nyata terhadap pengembangan sektor pertanian maupun perekonomian secara keseluruhan. Sesuai dengan pergeseran peran sektoral, investasi di sektor pertanian semakin kecil secara relatif walaupun secara absolut terus meningkat. Dibandingkan dengan investasi di sektor lain, investasi di sektor pertanian menghadapi resiko dan ketidakpastian yang lebih besar baik akibat ketergantungan yang tinggi terhadap alam maupun karena struktur kepemilikan aset yang kurang menguntungkan terutama dengan tingginya suku bunga pinjaman (Baharsjah, 1997).

Pada umumnya kondisi pertanian di negara sedang berkembang jumlah tenaga kerja lebih banyak daripada jumlah modal yang tersedia. Kekurangan modal inilah yang menjadi masalah utama dalam meningkatkan produksi usahatani. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

- (1) luas tanah terbatas ;
- (2) pendapatan petani rendah ;
- (3) menggunakan teknologi tradisional ;
- (4) tingkat pengelolaan usahatani rendah ;
- (5) jumlah penduduk besar ; dan
- (6) kurangnya perangsang untuk menambah modal.

Keadaan demikian bagi petani, tidak memberikan insentif untuk memproduksi padi, dan lebih jauh tidak akan kondusif bagi pemantapan pangan di dalam negeri. Berdasarkan pemahaman terhadap kondisi ini maka Anggota Panitia Anggaran Komisi III DPR-RI dan Departemen Pertanian sepakat untuk mengupayakan suatu bentuk intervensi yang dapat meningkatkan keberdayaan petani agar dapat lebih mandiri, yang disebut proyek ketahanan pangan dalam program pengembangan sarana dan prasarana pertanian.

Perhatian melalui pendirian lembaga kredit serta perhatian kepada petani melalui petani bimbingan dan penyuluhan diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka. Pada umumnya, kredit diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dalam jangka panjang. Pengaruh lain dari peningkatan pendapatan

masyarakat adalah memperbaiki gizi keluarga, melepaskan masyarakat desa miskin dari belenggu peminjaman gelap, meningkatkan posisi dari pasar produk maupun pasar input, dapat meningkatkan harapan akan masa depan, pendidikan pada anak dan meningkatkan kesempatan bekerja bagi anak (Sumodiningrat,1990).

Kredit pada dasarnya merupakan bantuan modal kepada petani dalam mengembangkan usahatani. Penyaluran modal ketahanan pangan ini kepada para petani diharapkan dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kegiatan usahatani. Penggunaan dana tersebut akan dapat meningkatkan pendapatan petani apabila paket teknologi dapat diterapkan sesuai dengan anjuran dan bimbingan penyuluh pertanian. Dengan demikian, tujuan pemerintah dalam memberi bantuan modal ini yaitu untuk meningkatkan pendapatan dan mengubah pola pikir petani dapat tercapai.

Keberhasilan jangkauan pelayanan kredit sangat ditentukan oleh kesiapan masyarakat dalam kelompok sasaran dan kesiapan lembaga keuangan dalam menjangkau masyarakat. Kesenjangan yang terdapat antara masyarakat lapisan bawah yang akan dijangkau dengan lembaga yang menjangkau seringkali menjadi kendala penyaluran, sehingga diperlukan mediator yang menjembatani. Mediator ini adalah pihak yang bertanggungjawab dan dipercaya oleh masyarakat.

Permodalan tentunya sangat penting bagi petani untuk menjalankan usahatani terutama dalam pengadaan sarana produksi pertanian. Kekurangan modal tentunya akan mengakibatkan petani kesulitan untuk memperoleh sarana produksi pertanian sehingga tingkat produksi juga akan terancam. Berkaitan dengan jumlah paket bantuan yang ditawarkan oleh pemerintah melalui program ketahanan pangan maka pemerintah perlu memperhatikan faktor kecukupan di pihak petani tersebut.

Kurangnya modal, pendidikan dan ketrampilan merupakan salah satu kendala umum petani dalam usaha untuk meningkatkan intensifikasi. Keadaan ini menyebabkan produktifitas tenaga kerja di pedesaan tersebut rendah dan selanjutnya menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan. Pendapatan yang rendah ini

menyebabkan petani tidak mampu mengadakan investasi dalam jumlah yang besar guna menerapkan seluruh paket teknologi yang dianjurkan. Kurangnya investasi ini menyebabkan produksi dan produktivitas usahatani rendah. Demikian seterusnya sehingga merupakan lingkaran yang saling terkait dan tak terputus. Upaya yang diharapkan untuk dapat memutus lingkaran tertutup ini adalah dengan injeksi modal khususnya untuk bantuan sarana produksi.

Kredit Usahatani (KUT) diberikan kepada petani sebagai bantuan modal untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi dalam usahatannya. Hal ini dimaksudkan agar terjadi peningkatan produksi baik secara kualitas maupun kuantitas. Berdasar hasil penelitian Budiarto (1999), diketahui bahwa produksi usahatani padi di desa Langkap kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember pada petani penerima KUT lebih tinggi dibandingkan dengan petani non KUT. Dari hasil perhitungan produksi usahatani padi pada petani penerima KUT sebesar 5110 kg/ha, sedangkan produksi usahatani padi pada petani non KUT sebesar 3800 kg/ha. Tingginya produksi usahatani padi pada petani penerima KUT dikarenakan petani mempunyai modal untuk memenuhi kebutuhan usahatannya, sehingga petani tidak kesulitan dalam memperoleh benih, pupuk dan pestisida.

Usaha intensifikasi pertanian perlu dilanjutkan dan ditingkatkan dengan perencanaan dan penyelenggaraan yang makin terpadu dan disesuaikan dengan kondisi tanah, air, dan iklim. Usaha tersebut juga dikembangkan dengan memperhatikan dan didukung sepenuhnya oleh peranan aktif petani. Sejalan dengan itu, maka ditingkatkan kemampuan dalam pengelolaan usahatani. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui kegiatan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan.

Bantuan modal yang diberikan kepada petani selain merupakan bantuan modal untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi dalam usahatani juga merupakan perangsang bagi petani untuk menerima petunjuk-petunjuk dari penyuluh (PPL) dan berpartisipasi dalam program peningkatan produksi. Peran kredit dalam penggunaan input adalah kredit sebagai unsur pembentuk modal usahatani. Penggunaan dana program tersebut oleh petani akan memperbesar modal. Hal ini berhubungan dengan

perbaikan dalam pengelolaan usahatani. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

Menurut Astuti (1998) dalam penelitiannya di desa Pontang kecamatan Ambulu Kabupaten Jember diperoleh hasil pendapatan rata-rata petani peserta KUT lebih tinggi dibanding petani swadana. Secara statistik, terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pendapatan petani peserta KUT dengan petani swadana pada taraf kepercayaan 95 %. Rata-rata pendapatan petani KUT Rp 4.327.420,- dan pendapatan petani swadana Rp 3.487.740,-. Petani peserta KUT memperoleh saprodi dari KUT melalui KUD dengan harga yang lebih murah, sedangkan petani swadana memperoleh saprodi dengan membeli diluar KUD yang harganya lebih mahal. Ini berarti pengeluaran petani swadana dalam kegiatan usahatani jagung lebih besar. Disamping itu, produksi usahatani jauh lebih rendah dibanding petani KUT.

Salah satu tugas pokok pemerintah dalam rangka keberhasilan pembangunan pertanian adalah membimbing para petani agar mau dan mampu melaksanakan penggunaan teknologi baru dalam usahatani sehingga produksi yang diperolehnya dapat meningkat. Penyuluh pertanian sebagai petugas bertujuan mengadakan komunikasi dengan sasarannya, yaitu untuk mengadakan perubahan perilaku karena perubahan-perubahan itu sasaran akan lebih terbuka untuk hal-hal yang baru. Perubahan tersebut dalam jangka panjang diharapkan petani mampu mencapai peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan hidup yang lebih terjamin.

Pendekatan B/C ratio digunakan untuk menguji tingkat kelayakan atau keuntungan dari penggunaan teknologi baru. Teknologi disini merupakan sesuatu atau cara untuk mempermudah pencapaian tujuan. Pada dasarnya penerapan teknologi baru di bidang pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi, pendapatan sekaligus taraf hidup. Pemanfaatan bantuan proyek PKP bisa dipandang sebagai teknologi baru berupa perubahan cara tanam dan perbaikan penggunaan saprodi berdasarkan teknologi yang direkomendasikan. Dengan demikian, penerapan teknologi yang dianjurkan oleh proyek PKP diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Dalam hal ini, perhitungan B/C ratio dilakukan dengan

membandingkan besarnya selisih pendapatan dengan selisih biaya produksi. Berdasar hasil penelitian Soetriono (1992), diperoleh nilai B/C ratio 3,72 yang menunjukkan apabila petani mengubah cara berusahatani dari teknologi lama dengan teknologi baru dalam usahatannya maka setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,- akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 3,72,-

Pembangunan pertanian menghendaki pembangunan yang dinamis atau pertanian dengan penerapan teknologi baru. Perkembangan teknologi dapat berupa perubahan cara, perubahan jenis tanaman, serta perubahan alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi pertanian. Penerapan teknologi memberikan kenaikan hasil dan menghemat penggunaan faktor-faktor produksi. Disamping itu, teknologi baru dengan sendirinya juga dapat menghemat biaya produksi. Penerapan teknologi ini akan memberikan kenaikan pendapatan petani (Antoro, 1992).

Keinginan petani yang lemah dalam mengadopsi teknologi disebabkan adanya keterbatasan biaya yang dimiliki dan disisi lain petani dihadapkan dengan tekanan kebutuhan uang tunai untuk rumahtangga. Tingkat adopsi teknologi meningkat dengan meningkatnya kekayaan. Ditinjau dari aspek teknologi, tampak diperlukannya suatu formulasi paket teknologi yang disertai dengan dukungan kebijaksanaan finansial. Dalam upaya meningkatkan pendapatan petani, adopsi teknologi baru bukan saja membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga modal untuk membeli input produksi yang dibutuhkan. Kebijakan pemerintah mengenai masalah perkreditan di pedesaan yang dikaitkan dengan pembangunan pertanian sangat menunjang keberhasilan tujuan tersebut, mengingat keterbatasan petani untuk menyediakan modal usahatannya (Soekartawi, 1996).

Menurut Sunanto, dkk (2000) dalam penelitiannya di Sulawesi Selatan menyatakan bahwa produktivitas padi mencapai 2,23 ton/ha. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh rendahnya adopsi teknologi di tingkat petani. Guna menerapkan paket teknologi usahatani memerlukan banyak modal, sedangkan modal yang tersedia di petani terbatas. Bagi petani di Sulawesi Selatan adanya kebijakan pemerintah dalam bentuk Kredit Usahatani (KUT) dapat membantu masalah

permodalan. Berdasar hasil perhitungan diperoleh usahatani padi dengan adanya bantuan KUT sangat menguntungkan dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 3.094.623,61 – Rp 4.457.385,60 ton/ha dan B/C ratio 2,44 – 3,79. Nilai tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan atau perolehan pendapatan yang cukup tinggi dengan nilai B/C ratio diatas nilai 1.

Kemampuan manajerial petani dapat dipakai untuk mempercepat proses adopsi teknologi. Semakin tinggi kemampuan manajerial petani, maka semakin tinggi adopsi teknologi. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan penguasaan manajerial akan semakin meningkatkan tingkat produksi. Produksi akan meningkat dan harapan akan pendapatannya juga meningkat. Dampak lebih lanjut, kesejahteraan petani juga ikut meningkat.

Penerapan teknologi baru sering diikuti dengan tambahan biaya untuk luas lahan yang sama, sehingga petani harus menyediakan tambahan dana. Hal ini merupakan hambatan bagi petani yang kurang mampu. Untuk alih teknologi pedesaan, pemerintah menyediakan kredit yang tidak memberatkan petani.

Peningkatan produktivitas melalui program intensifikasi diharapkan dapat memberikan sumbangan pertambahan produksi setiap tahun sebesar 2,75 juta ton gabah kering giling. Peningkatan sebesar ini sangat mungkin dapat dicapai mengingat tingkat intensifikasi masih relatif rendah. Upaya ini dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan : (1) peningkatan mutu intensifikasi terutama pemupukan dan pemanfaatan bahan organik, (2) pembinaan dan mobilisasi kerjasama kelompok dan (3) subsidi selektif saprotan dan diferensiasi harga hasil.

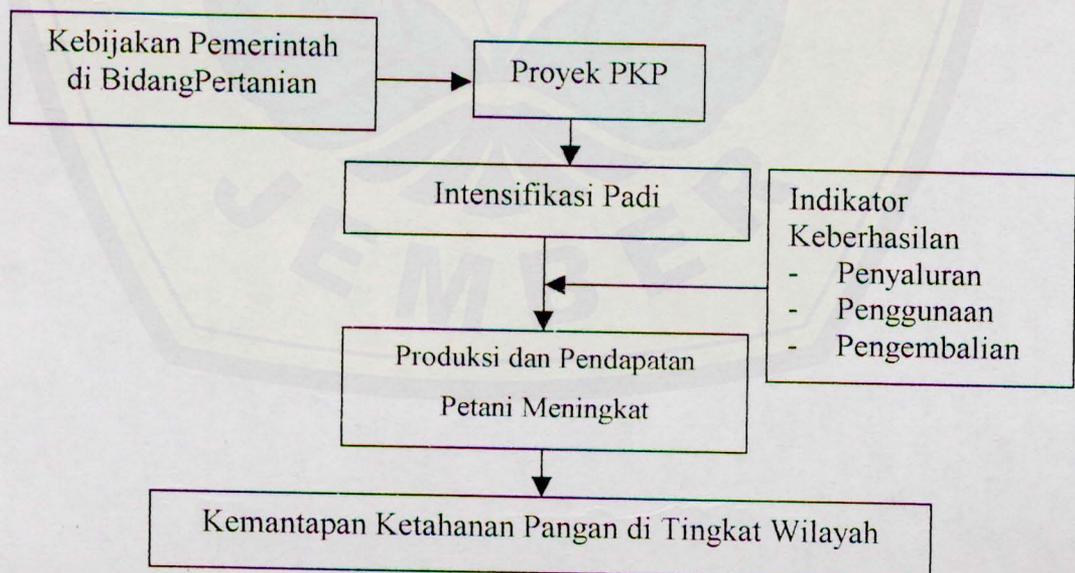
Bantuan dana sebagai modal usaha merupakan injeksi untuk mempercepat pertumbuhan perekonomian masyarakat penerimanya. Bantuan ini harus dikelola dengan prinsip (1) mudah diterima dan didayagunakan oleh si penerima (*acceptable*); (2) terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*); (3) memberikan pendapatan yang memadai secara ekonomis (*profitable*); (4) hasilnya dapat dilanjutkan (*sustainable*); (5) pengelolaan dan keberhasilannya dapat digulirkan dan dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas (*replicable*) (Sumodiningrat, 1998).

Tingkat keberhasilan penggunaan dana proyek menunjukkan kemampuan petani dalam memanfaatkan dana bantuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya, sehingga semakin tinggi tingkat keberhasilan maka semakin tinggi pula produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Efektifitas merupakan suatu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Petani dapat menggunakan dana bantuan dengan baik, yang berarti tingkat efektifitasnya tinggi, maka kegiatan usahataniya akan dapat berjalan dengan baik pula. Namun sebaliknya, bila petani tidak dapat menggunakan dana dengan baik maka tujuan yang diharapkan yaitu terjadinya peningkatan pendapatan tidak dapat tercapai.

Keberhasilan proyek pengembangan ketahanan pangan menurut Departemen Pertanian (2000), ditentukan oleh indikator kelancaran atau ketepatan dalam penyaluran oleh bank pelaksana sesuai dengan RDK dan RDKK, pemanfaatan dana bantuan oleh petani sesuai dengan paket teknologi yang direkomendasikan, dan pengembalian kredit sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pemberian kredit ini secara tidak langsung akan mendorong motivasi petani untuk meningkatkan produksi padinya. Produksi rendah maka pendapatan petanipun akan menurun, sehingga petani tidak dapat mengembalikan seluruh pinjamannya dalam jumlah dan waktu yang telah ditentukan. Berdasar indikator pengukur keberhasilan, maka akan lebih mempermudah dalam mengevaluasi pelaksanaan proyek PKP. Indikator tersebut apabila mempunyai nilai yang besar maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan dalam penyaluran, penggunaan, dan pengembalian dana program berjalan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga tujuan yang ingin dicapai dengan adanya proyek tersebut yaitu terjadinya peningkatan produksi dan pendapatan petani dapat terwujud.

Berdasar hasil penelitian di Jawa Tengah sejak akhir tahun 1980 mengenai Badan Kredit Kecamatan (BKK) diketahui bahwa BKK tersebut dapat dikatakan sukses dalam memberikan bantuan modal yang ditujukan khusus untuk warga desa golongan ekonomi sangat lemah yang berkemauan untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan cara berusaha. Petani adalah penerima kredit terbanyak mengingat

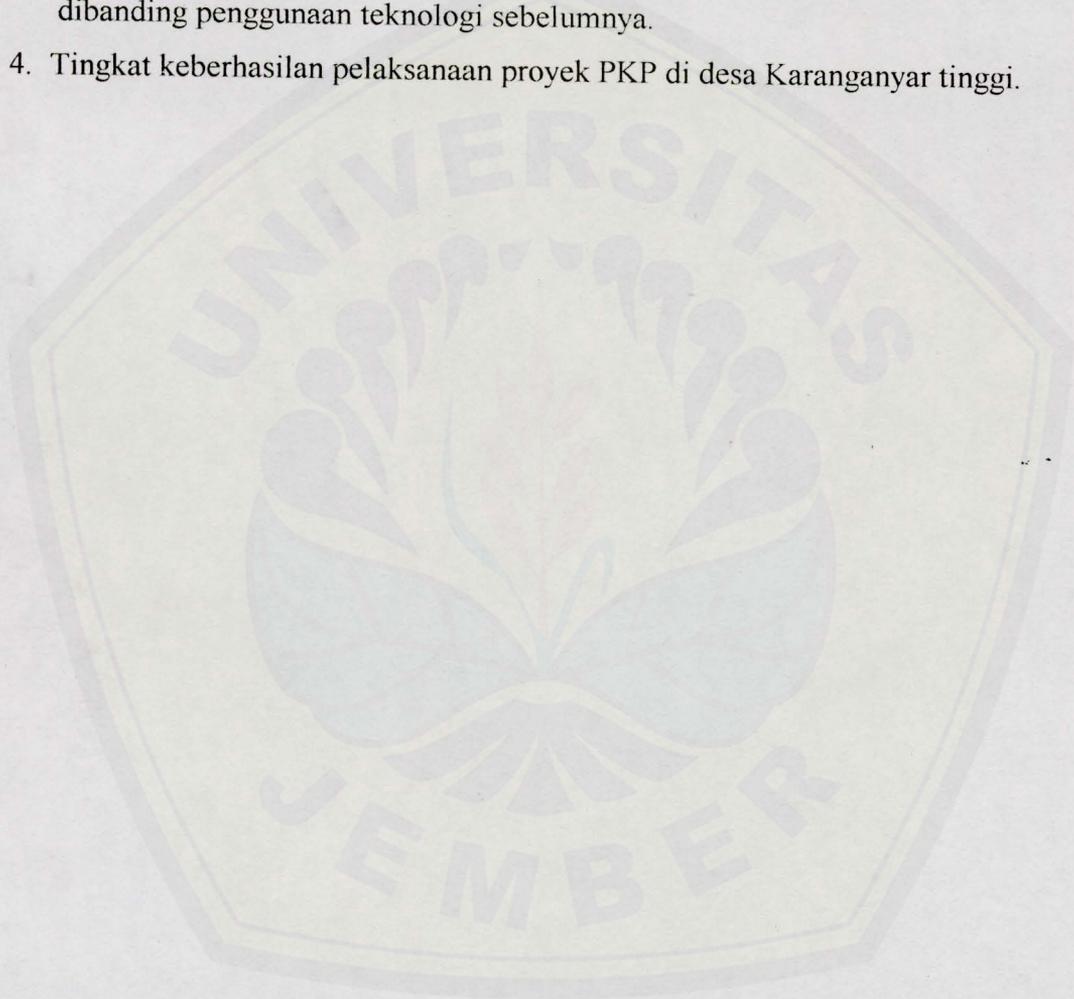
sebagian besar warga desa bermatapencaharian sebagai petani dan memiliki keterbatasan modal. Suksesnya tingkat penyaluran ditunjukkan dengan mudahnya pengajuan kredit dan lancarnya pencairan kredit sesuai dengan jumlah yang diajukan dan waktu yang dijadwalkan. Dalam hal pengajuan sesuai dengan motto penyaluran kredit BKK yakni murah, mudah dan mengarah, sehingga petani tidak merasa kesulitan. Suksesnya tingkat penggunaan dan pengembalian ditunjukkan dengan adanya peningkatan pendapatan. Hal ini berarti penerima kredit BKK dapat menggunakan kredit tersebut secara efisien dan efektif. Disamping itu, peningkatan pendapatan tersebut dapat memotivasi petani untuk segera membayar pinjamannya. Kredit dari BKK tersebut tergolong kredit lunak mengingat jangka waktu pengembalian cukup panjang (10 tahun) dan bunga yang dibebankan ringan yaitu hanya sebesar 0,5% - 1% tergantung pada bidang usaha yang diberi kredit. Selain itu, nasabah kredit tidak perlu memberikan jaminan atas kredit yang diajukan. Apabila ditinjau dari perkembangan omzet kredit dan jumlah nasabah BKK dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Dengan demikian, pelaksanaan Badan Kredit Kecamatan di Jawa Tengah dapat dikatakan berhasil (Darmojuwono, 1990).



Gambar 3. Kerangka Pikir Secara Skematis

3.2 Hipotesis

1. Terdapat peningkatan produksi usahatani padi di desa Karanganyar dengan adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP.
2. Terdapat peningkatan pendapatan petani usahatani padi di desa Karanganyar dengan adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP.
3. Penggunaan teknologi yang direkomendasikan oleh proyek PKP lebih efisien dibanding penggunaan teknologi sebelumnya.
4. Tingkat keberhasilan pelaksanaan proyek PKP di desa Karanganyar tinggi.





IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember berdasarkan metode sampling secara sengaja (*purposive sampling method*). Penentuan daerah penelitian tersebut atas dasar pertimbangan adanya potensi dalam pengembangan program intensifikasi padi dan terdapat petani yang memanfaatkan fasilitas dana proyek pengembangan ketahanan pangan. Dalam hal ini, kelompok tani penerima dana tersebut tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Jember. Kecamatan Ambulu adalah kecamatan penerima yang paling banyak (lebih dari 50 % dari keseluruhan dana proyek PKP). Kecamatan Ambulu merupakan daerah yang mempunyai pengairan teknis dan menjadi percontohan komoditas padi di kabupaten Jember.

4.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode komparatif, dan korelasional (Nasir, 1999).

1. metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, kejadian serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.
2. metode komparatif digunakan untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena yang dijadikan dasar pembandingan.
3. metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan secara statistik antara variabel yang diteliti

4.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani dan yang memanfaatkan fasilitas dana proyek pengembangan ketahanan pangan dengan menggunakan metode *proportionate Stratified Random Sampling*. Dasar strata yang digunakan adalah waktu pemberian dana proyek PKP. Dalam hal ini, sampel yang digunakan adalah jenis sampel berpasangan yang digunakan untuk menentukan apakah perlakuan yang satu lebih baik dibandingkan perlakuan lainnya (Wibowo, 1999). Jumlah populasi dan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Populasi dan Petani Sampel Berdasarkan Waktu Pemberian Dana Proyek PKP.

Strata	Waktu Pemberian Dana Proyek PKP	Populasi (Petani)	Sampel (Petani)
I	sebelum	220	30
II	ada proyek PKP	220	30

Sumber: data survei tahun 2001.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, diperoleh dari petani sampel secara langsung dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Data primer penunjang lainnya berasal dari ketua kelompok tani dan manajer yang bersangkutan dengan responden.
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi-terkait yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu BPP Ambulu, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, Kantor Desa Karanganyar.

4.5 Metode Analisis Data

1. Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan langkah-langkah sbb :

a. Menganalisis pendapatan petani sampel dengan formulasi (Soekartawi, 1995) :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = p \times q$$

Keterangan :

$$\pi = \text{pendapatan (Rp)}$$

$$TR = \text{total penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{total biaya (Rp)}$$

$$P = \text{harga (Rp)}$$

$$q = \text{produksi (kg)}$$

b. Menganalisis perbedaan produksi dan pendapatan petani dengan menggunakan alat analisis statistik uji t-student dengan formulasi (Pasaribu, 1994) :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 2)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan/produksi usahatani yang diperbandingkan

S_1 dan S_2 = Standart Deviasi sampel yang diperbandingkan

n_1 dan n_2 = Jumlah sampel yang diperbandingkan

Formulasi standart deviasi adalah :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n_1 - 1)}}$$

Rumusan hipotesisnya sebagai berikut :

Ho : tidak berbeda nyata tingkat pendapatan/produksi rata-rata

H1 : berbeda nyata tingkat pendapatan/produksi rata-rata

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. bila $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, maka Ho diterima
 - b. bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka Ho ditolak
2. Untuk menguji hipotesis kedua mengenai tingkat kelayakan teknologi dalam intensifikasi padi digunakan uji B/C ratio dengan formulasi sebagai berikut

(Tim Usahatani, 1997) :

$$\text{B/C ratio} = \frac{C - A}{D - B}$$

Keterangan :

A = Pendapatan sebelum ada proyek PKP

C = Pendapatan dengan adanya proyek PKP

B = Total biaya sebelum ada proyek PKP

D = Total biaya dengan adanya proyek PKP

Kriteria pengambilan keputusan :

$\text{B/C ratio} > 1$ = teknologi yang diterapkan adalah efisien

$\text{B/C ratio} \leq 1$ = teknologi yang diterapkan adalah tidak efisien

3. Untuk menguji hipotesis ketiga yang berkaitan dengan kecukupan jumlah paket bantuan proyek PKP yang diterima (benih, pupuk, dan pestisida) dipergunakan analisis deskriptif dengan tabulasi frekuensi.

4. Untuk menguji hipotesis keempat mengenai tingkat keberhasilan proyek pengembangan ketahanan pangan digunakan persentase dengan formulasi sebagai berikut (Departemen Pertanian, 2000) :

$$\text{Persentase penyaluran} = \frac{\text{Jumlah kredit yang cair}}{\text{Jumlah kredit RDKK yang diajukan}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase penggunaan} = \frac{\text{Jumlah kredit yang digunakan petani}}{\text{Jumlah kredit yang cair}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase pengembalian} = \frac{\text{Jumlah pengembalian kredit}}{\text{Jumlah kredit yang digunakan petani}} \times 100 \%$$

4.6 Terminologi

1. Proyek pengembangan ketahanan pangan merupakan upaya pemberdayaan kelompok tani dengan usahatani pokok produksi pangan khususnya padi yang dikelola kelompok dan diberikan kepada petani dengan pola kredit berupa saprodi.
2. Ketahanan pangan adalah kondisi ketersediaan pangan yang cukup (jumlah dan kualitas) dan kontinu, dengan harga yang terjangkau dan terwujudnya diversifikasi konsumsi pangan yang mencerminkan ketersediaan komoditas pangan sampai ke tingkat rumah tangga.
3. Evaluasi proyek PKP merupakan suatu proses penilaian pelaksanaan proyek PKP terhadap pelaksanaan usahatani padi di desa Karanganyar serta mengenai keberhasilan proyek tersebut ditinjau dari tingkat penyaluran, penggunaan dan pengembalian dana proyek PKP.

4. Untuk menguji hipotesis keempat mengenai tingkat keberhasilan proyek pengembangan ketahanan pangan digunakan persentase dengan formulasi sebagai berikut (Departemen Pertanian, 2000) :

$$\text{Persentase penyaluran} = \frac{\text{Jumlah kredit yang cair}}{\text{Jumlah kredit RDKK yang diajukan}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase penggunaan} = \frac{\text{Jumlah kredit yang digunakan petani}}{\text{Jumlah kredit yang cair}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase pengembalian} = \frac{\text{Jumlah pengembalian kredit}}{\text{Jumlah kredit yang digunakan petani}} \times 100 \%$$

4.6 Terminologi

1. Proyek pengembangan ketahanan pangan merupakan upaya pemberdayaan kelompok tani dengan usahatani pokok produksi pangan khususnya padi yang dikelola kelompok dan diberikan kepada petani dengan pola kredit berupa saprodi.
2. Ketahanan pangan adalah kondisi ketersediaan pangan yang cukup (jumlah dan kualitas) dan kontinyu, dengan harga yang terjangkau dan terwujudnya diversifikasi konsumsi pangan yang mencerminkan ketersediaan komoditas pangan sampai ke tingkat rumah tangga.
3. Evaluasi proyek PKP merupakan suatu proses penilaian pelaksanaan proyek PKP terhadap pelaksanaan usahatani padi di desa Karanganyar serta mengenai keberhasilan proyek tersebut ditinjau dari tingkat penyaluran, penggunaan dan pengembalian dana proyek PKP.

4. Paket bantuan saprodi adalah benih, pupuk dan pestisida yang diterima petani sesuai teknologi yang direkomendasikan oleh PKP sejumlah kebutuhan usahatani padi berdasarkan luas lahan yang digarap.
5. Petani responden adalah petani yang memanfaatkan fasilitas dana proyek PKP pada musim tanam padi 2000 / 2001 (Desember – April), tergabung dalam kelompok tani, dan belum pernah memperoleh dana bantuan jenis apapun.
6. Kelompok tani adalah kelompok yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan para petani anggotanya dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian yang mereka kuasai, dan berkeinginan untuk bekerja sama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya.
7. Hasil usahatani padi merupakan jumlah produksi dan pendapatan yang diterima petani selama satu kali tanam padi.
8. Produksi adalah hasil yang diperoleh dalam berusahatani padi berupa gabah atau beras dalam satuan kilogram.
9. Penerimaan adalah hasil produksi padi dikalikan dengan harga yang berlaku dan dinyatakan dalam rupiah.
10. Pendapatan adalah penerimaan dari usahatani padi yang diperoleh setelah dikurangi dengan biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
11. Intensifikasi padi adalah usaha budidaya komoditi padi untuk meningkatkan produktivitasnya dan efisiensi usaha dengan memanfaatkan potensi tanaman, lahan, daya dan dana secara terpadu serta memperhatikan kelestarian SDA.
12. Rencana Definitif Kelompok Tani (RDK) adalah rencana kerja usahatani dari kelompok tani untuk satu periode tertentu yang disusun melalui musyawarah dan berisi rincian kegiatan dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan usahatani sehamparan wilayah kelompok tani, seperti sasaran areal tanam, pola tanam, jadwal kegiatan, pembagian tugas, dan lain-lain.

13. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) adalah rencana kebutuhan kelompok tani untuk satu periode tertentu yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani meliputi kebutuhan benih, pupuk, pestisida, alsintan serta modal kerja untuk mendukung pelaksanaan RDK yang dibutuhkan petani.
14. Jumlah kredit RDKK yang diajukan adalah jumlah dana hibah yang diajukan oleh kelompok tani berdasarkan kesepakatan bersama sebanyak kebutuhan usahatani padi yang digarap anggota kelompok.
15. Jumlah kredit yang cair adalah dana hibah dari proyek PKP yang diberikan kepada kelompok tani melalui bank pelaksana atas dasar RDKK yang diajukan.
16. Jumlah kredit yang digunakan petani adalah jumlah dana yang benar-benar diterima petani untuk memenuhi kebutuhan usahatani padi (berupa saprodi).
17. Jumlah pengembalian kredit adalah pengembalian dana dari petani kepada kelompok tani sejumlah paket bantuan yang dipinjam.

V. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak dan Keadaan Wilayah

Desa Karanganyar merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Desa ini berada di sebelah selatan kota Jember dengan luas keseluruhan 839,33 hektar dan berada pada ketinggian 18 m dari permukaan laut serta mempunyai curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun. Secara administratif, desa Karanganyar mempunyai batas wilayah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kertonegoro, Jenggawah
2. Sebelah Selatan : Desa Ambulu, Ambulu
3. Sebelah Barat : Perhutani/Wuluhan, Wuluhan
4. Sebelah Timur : Desa Pontang, Ambulu

Desa Karanganyar terbagi dalam 3 dusun yaitu: Krajan, Sumberan dan Sentong. Jarak antara Desa Karanganyar dengan Ibukota kecamatan terdekat adalah \pm 2 km, dengan Ibukota kabupaten Jember adalah \pm 22 km dan dengan Ibukota Propinsi Jawa Timur adalah \pm 212 km.

5.2 Keadaan Penduduk

5.2.1 Jumlah Penduduk

Dinamika penduduk pada suatu daerah sangat berpengaruh terhadap pembangunan yang ada di daerah tersebut, karena penduduk merupakan subyek pelaksana utama dalam pembangunan. Distribusi jumlah penduduk di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Umur Tahun 2001

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1. 0 - 4	1.400	10,59
2. 5 - 12	3.066	23,18
3. 13 - 15	931	7,04
4. 16 - 75	7.576	57,21
5. 75 ke atas	262	1,98
Jumlah	13.226	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar Tahun 2001

Tabel 3 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur 0 – 4 tahun kurang dari 50 %, umur 15 – 75 tahun di atas 50 persen sedangkan pada umur 75 tahun ke atas kurang dari 2 persen. Keadaan ini dapat dikatakan bahwa penduduk di daerah penelitian merupakan penduduk intermediate, dimana desa Karanganyar mempunyai jumlah penduduk usia tua (75 ke atas) kecil sekali sampai kurang dari 5%. Penduduk di desa ini juga tidak didominasi oleh usia anak-anak (di bawah 15 tahun) mengingat kurang dari 50 persen. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk produktif yang termasuk dalam angkatan kerja relatif besar.

5.2.2 Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk desa menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Ini berarti seperti kebanyakan masyarakat desa, penduduk Karanganyar adalah hidup sebagai petani. Oleh karena itu, bidang pertanian sangat penting peranannya sebagai sumber mata pencaharian. Selain bidang pertanian ada juga penduduk yang hidup sebagai karyawan, wiraswasta atau pedagang, dan berbagai pekerjaan yang lain. Secara terinci distribusi penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2001

Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
a. Karyawan		
1. Pegawai Negeri Sipil	99	1,49
2. Swasta	46	0,69
b. Wiraswasta / Pedagang	1.565	23,5
c. Tani	1.819	27,3
d. Buruh Tani	3.014	45,25
e. Pertukangan	76	1,14
f. Pensiunan	41	0,63
Jumlah	6660	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar Tahun 2001

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2001 sebagian besar masyarakat desa Karanganyar pekerjaan utama sebagai buruh tani (45,25 persen) dan sebagai petani (27,3 persen). Berdasar kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting sehingga pembangunan pertanian adalah kebutuhan utama masyarakat desa Karanganyar.

5.2.3 Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu daerah atau wilayah dan merupakan kunci utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Tingkat pendidikan juga mencerminkan pola pikir suatu masyarakat dalam menerima inovasi baru bagi kemajuan masyarakat tersebut. Distribusi penduduk Desa Karanganyar berdasarkan pada tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2001

Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Sekolah Dasar/Sederajat	3.072	45,88
2. SLTP/Sederajat	2.706	40,42
3. SLTA/Sederajat	853	12,74
4. Akademik	18	0,27
5. Perguruan Tinggi	46	0,69
Jumlah	6.695	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar Tahun 2001

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Karanganyar mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (45,88 persen). Dengan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh warga Desa Karanganyar menyebabkan kurangnya informasi yang dapat diterima dan dimengerti oleh penduduk. Untuk itu diperlukan pembinaan secara bertahap dan terus-menerus terhadap penduduk desa, sehingga pengetahuan penduduk dapat meningkat sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang ada.

5.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam mempercepat keberhasilan pembangunan di suatu desa, termasuk di Desa Karanganyar. Peranan sarana dan prasarana mempunyai arti penting sebagai penunjang kegiatan perekonomian wilayah. Kesejahteraan masyarakat juga akan cepat tercapai dengan prasarana dan sarana yang cukup memadai. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan prasarana dan sarana yang ada di Desa Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 6, Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 6. Keberadaan Sarana Transportasi di Desa Karanganyar Tahun 2001

Jenis Alat Transportasi	Jumlah (unit)
1. Kendaraan bermotor roda dua	659
2. Kendaraan roda tiga	64
3. Kendaraan bermotor roda empat	57
Jumlah	780

Sumber : Data Monografi Desa Karanganyar Tahun 2001

Masyarakat desa Karanganyar dalam menggunakan sarana transportasi sebagian besar menggunakan sepeda motor untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari dan hanya sebagian kecil saja yang menggunakan mobil. Dalam hal ini, jenis mobil yang dimiliki kebanyakan berupa *pick up* mengingat jenis mobil tersebut sangat dibutuhkan untuk kelancaran usahatani. Secara lebih rinci data keberadaan sarana transportasi dapat ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 7. Kepemilikan Sarana Komunikasi di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Jenis Alat Komunikasi	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1. Pesawat Radio	1674	63,5
2. Pesawat Televisi	809	30,69
3. Pelanggan Majalah/Koran	54	2,05
4. Telepon Pribadi	91	3,46
5. Wartel	8	0,30
Jumlah	2636	100,00

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar 2001

Tabel 7 menunjukkan keragaman sarana informasi dan komunikasi yang dimiliki masyarakat desa Karanganyar sangat menunjang kelancaran informasi. Hal ini diperlukan terutama dalam bidang perekonomian. Ini menunjukkan desa tersebut bukan merupakan kategori desa terisolir. Sementara, Tabel 8 menunjukkan keadaan prasarana produksi, pendidikan dan pemasaran di desa Karanganyar.

Tabel 8. Keadaan Prasarana di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2001

Jenis Prasarana	Jumlah
1. Produksi	
• Waduk	1
• Tempat Penggilingan Padi	5
2. Pendidikan	
• Gedung Taman Kanak-Kanak	4
• Gedung Sekolah Dasar	10
• Pesantren	3
• Gedung SLTA	1
• Kursus Ketrampilan	7
3. Pemasaran	
• Pasar	1
• Toko/Kios	46

Sumber : Data Monografi Desa Karanganyar Tahun 2001

Berdasar Tabel 8 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendukung pembangunan yang ada di Desa Karanganyar cukup memadai, sehingga kegiatan pembangunan yang diperlukan demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup masyarakat Desa Karanganyar tersedia.

5.4 Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi yang menyangkut mata pencaharian penduduk di desa Karanganyar yang terbanyak adalah penduduk sebagai buruh tani dan petani, di samping jenis mata pencaharian yang lain. Ketersediaan tenaga kerja di desa Karanganyar sebagai buruh tani cukup menunjang pengelolaan usahatani, khususnya kebutuhan tenaga kerja dalam usahatani tanaman pangan.

Sebagian besar petani di desa Karanganyar tergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani setiap satu minggu sekali mengadakan pertemuan rutin untuk membahas permasalahan yang dihadapi anggota. Lembaga lain yang sebenarnya diperlukan petani adalah KUD yaitu sebagai lembaga penyediaan sarana produksi, pengumpulan produksi serta bidang jasa yang lain. Keberadaan KUD di desa Karanganyar tidak berjalan sesuai fungsinya. Jadi KUD ada dan didirikan hanya secara formal, sehingga tidak ada petani yang merasakan manfaatnya. Dalam hal kegiatan penjualan hasil usahatani, petani cenderung menjualnya langsung kepada pedagang atau tengkulak.

5.5 Keadaan Pertanian

5.5.1 Kondisi Lahan

Tanah yang ada di Desa Karanganyar menurut penggunaannya dibedakan menjadi tanah perumahan dan pekarangan, perkebunan, sawah, tegalan dan jalan. Untuk mengetahui luas dan penggunaan tanah di Desa Karanganyar dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas dan Penggunaan Tanah di Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2001

Jenis Penggunaan Tanah	luas (Ha)	Prosentase
1. Perumahan dan Pekarangan	385,42	45,91
2. Perkebunan	89,63	10,68
3. Sawah	263,54	31,41
4. Tegalan	38,92	4,64
5. Lain-lain	61,82	7,36
Jumlah	839,33	100,00

Tabel 9 menunjukkan bahwa selain untuk perumahan dan pekarangan, penggunaan tanah untuk sawah memiliki nilai persentase tinggi atau dikatakan cukup luas. Penggunaan tanah jenis ini oleh petani dimanfaatkan dengan mengusahakan berbagai macam tanaman budidaya yang produktif. Sistem pengairan yang ada di desa Karanganyar adalah menggunakan sistem irigasi teknis.

5.5.2 Keadaan dan Gambaran Usahatani Padi

Tanaman yang diusahakan oleh petani desa Karanganyar beragam, yaitu sebagian besar untuk jenis tanaman pangan, untuk jenis tanaman sayuran dan tanaman perkebunan biasanya berupa tembakau dan kelapa. Produksi jenis tanaman pangan cukup tinggi mengingat dalam satu kali musim tanam terdapat tiga sampai empat pergiliran tanaman. Padi bisa dua kali tanam setiap satu kali musim tanam. Produktivitas hasil pertanian yang ada di desa Karanganyar secara lebih rinci dapat ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Produktivitas Hasil Pertanian Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2001

Jenis Tanaman Budidaya	Hasil (Ton/Ha)
Padi	5,0
Kedelai	1,09
Jagung	5,9
Kacang Hijau	0,9
Tembakau	1,2
Ubi Kayu	13
Sayuran (Kubis, Tomat, Terung, Cabe)	27
Buah-buahan (Pisang, Mangga, Rambutan)	25

Sumber: Data Monografi Desa Karanganyar Tahun 2001

Berdasar Tabel 10 dapat diketahui bahwa komoditi yang produktivitasnya paling tinggi adalah padi. Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah penelitian merupakan daerah sentra produksi tanaman pangan khususnya padi mengingat kondisi lingkungan yang ada sangat mendukung bagi pertumbuhan jenis tanaman pangan.

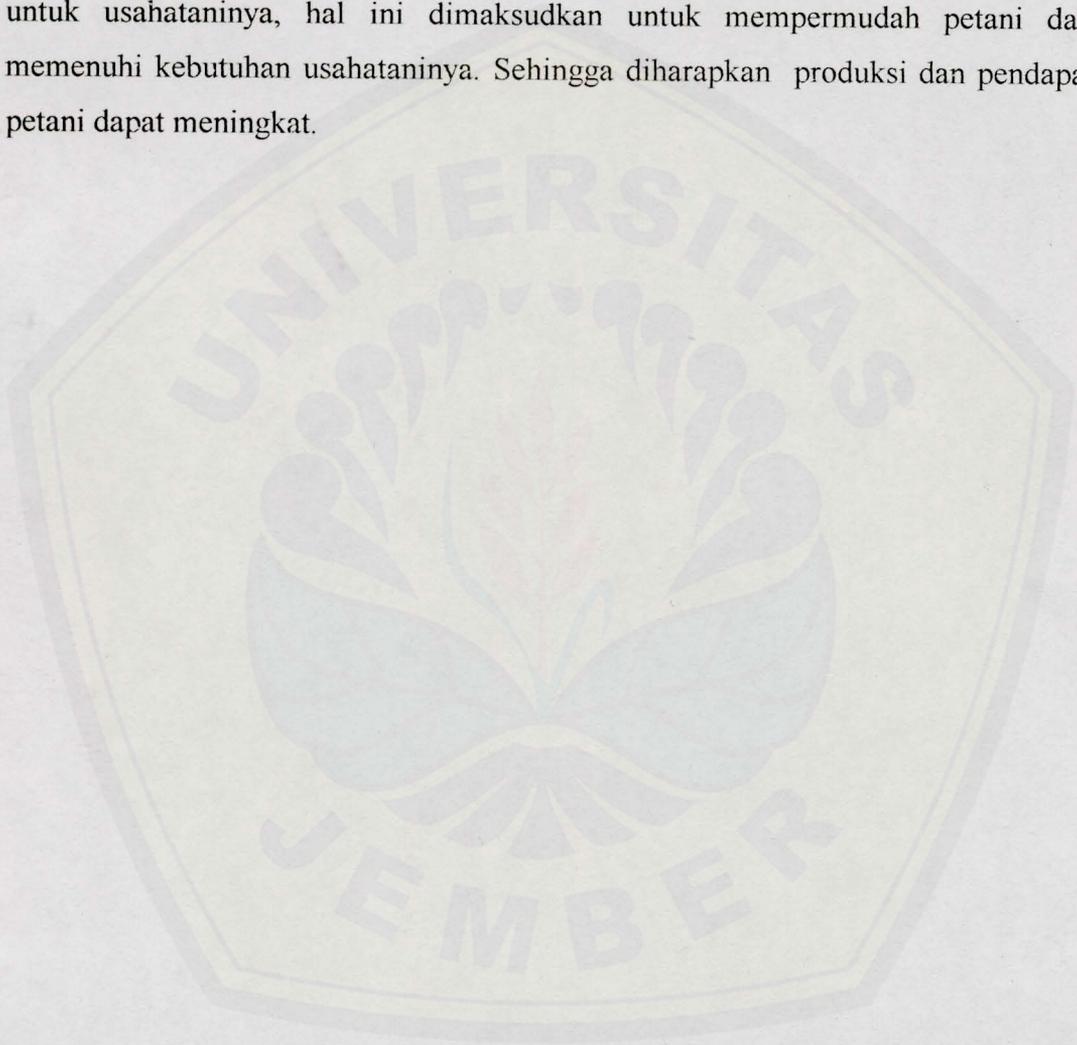
Budidaya tanaman padi di desa Karanganyar mempunyai karakteristik tersendiri. Para petani mengenalnya dengan sistem watonan dalam berusahatani. Sistem watonan tersebut dapat dikatakan sebagai sistem pengupahan berupa hasil usahatani dengan proporsi 1 : 4 dari produksi yang dihasilkan. Pembayaran dilaksanakan pada waktu panen dimana penerima waton akan memperoleh satu bayaran dari produksi dan empat bagian selebihnya merupakan milik pemberi waton. Dalam hal ini, petani menjual produksinya pada tengkulak mengingat KUD di desa Karanganyar tidak bekerja sesuai fungsinya.

Petani selain mengeluarkan biaya saprodi, perawatan / pemeliharaan dan biaya tenaga kerja, petani juga mengeluarkan biaya pengairan. Besarnya biaya ini 10 % dari produksi dan petani menyebutnya "pangrasak". Dalam hal ini, ketersediaan air sangat memenuhi untuk kebutuhan sawah, sehingga produksi pertanian diharapkan semakin meningkat.

5.6 Keadaan Umum Proyek PKP

Bantuan proyek PKP yang disalurkan didasarkan atas RDKK yang merupakan hasil kesepakatan kelompok tani. Petani dalam keikutsertaannya mengambil paket bantuan proyek PKP dijamin oleh kelompok tani dan luas lahan yang digarap sebagaimana tertera dalam RDKK, sehingga surat kuasa dari pemilik untuk penggarap tidak diperlukan. Paket bantuan saprodi yang diterima oleh petani berupa benih, pupuk, dan pestisida atau bila diuangkan sejumlah Rp 776.000,- per hektar. Bunga kredit berdasarkan kesepakatan bersama adalah sebesar 2 %.

Petani yang mengambil paket bantuan ini adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani. Kelompok tani tersebut tergolong dalam kelas madya. Dalam hal ini, ketua kelompok tani bersama manajer bertanggung jawab mengkoordinasi anggotanya dalam pengelolaan dana proyek PKP. Kebanyakan para petani yang menerima paket bantuan ini adalah petani yang mempunyai biaya kurang mencukupi untuk usahatannya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah petani dalam memenuhi kebutuhan usahatannya. Sehingga diharapkan produksi dan pendapatan petani dapat meningkat.





VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Perbedaan Tingkat Hasil Usahatani Padi Setelah Adanya Paket Bantuan Saprodi dari Proyek PKP

Setiap petani dalam menyelenggarakan usahatani pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal baik produksi maupun pendapatan. Untuk mengetahui perbedaan tingkat produksi dan pendapatan petani usahatani padi pada saat adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, maka digunakan uji beda (uji-t student). Hasil analisis tingkat produksi usahatani padi dari hasil penelitian pada saat sebelum dan adanya paket bantuan tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Produksi Rata-rata Usahatani Padi per Hektar Antara Sebelum dan Adanya Paket Bantuan Saprodi di Desa Karanganyar

Waktu Pemberian	Rata-rata Produksi (kg)	Standar Deviasi	t- hitung	t-Tabel (5%)
Sebelum	5.773,83	1.029,36	6,77	2,045
Proyek PKP	6.643,3	1.148,94		

Sumber : data primer diolah tahun 2002

Pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi usahatani padi perha dengan adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produksi sebelumnya. Berdasar hasil penelitian, rata-rata produksi usahatani padi perha dengan adanya proyek PKP sebesar 6.643,3 kg, sedangkan rata-rata produksi usahatani padi perha sebelumnya sebesar 5.773,3 kg. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata produksi perha sebesar 870 kg.

Berdasar hasil analisis uji-t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 6,77. Perolehan nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan nilai t-tabel pada taraf kepercayaan 95%. Nilai yang lebih besar ini menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat nyata antara produksi adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP dibandingkan produksi sebelumnya. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat produksi usahatani padi berbeda dengan adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP bisa diterima (H_0 ditolak).

Peningkatan produksi usahatani padi dengan adanya paket bantuan proyek PKP disebabkan kelompok tani memperoleh bantuan dana dari proyek tersebut berupa uang tunai. Berdasar kesepakatan bersama oleh kelompok tani diberikan kepada petani berupa sarana produksi seperti benih, pupuk dan pestisida dengan pola kredit. Pemberian bantuan berupa saprodi ini dimaksudkan agar lebih tepat pada sasaran dan untuk memperkecil penyalahgunaan bantuan. Dalam hal ini, tersedianya saprodi dapat mempermudah petani dalam memenuhi kebutuhannya. Pada umumnya sebelum ada paket bantuan saprodi, setiap kali akan melaksanakan usahatannya petani kesulitan modal untuk membeli benih, pupuk dan pestisida. Adakalanya pemberian pupuk tidak tepat, baik waktu maupun dosis. Keadaan seperti ini, akan berpengaruh buruk terhadap produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Berbeda halnya dengan keadaan pada saat adanya paket bantuan tersebut, penanaman bibit dan pemberian pupuk serta pestisida bisa lebih tepat waktu dan jumlah dibandingkan sebelumnya. Selain itu, macamnya pupuk yang digunakan lebih baik dan lebih lengkap. Petani hanya menggunakan pupuk urea, ZA dan TSP saja pada saat sebelum proyek PKP, sementara adanya proyek PKP lebih dilengkapi dengan worder KCl dan superlipofeed sebagai *nutrisi foodnya*. Pemanfaatan bantuan saprodi secara efisien dan tanggungjawab akan pengembalian bantuan tersebut beserta bunganya maka akan memotivasi petani untuk meningkatkan produksi. Dengan demikian perbedaan keadaan antara sebelum dan adanya proyek PKP secara lebih ringkas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perbedaan Keadaan Antara Sebelum dan Adanya proyek PKP

Uraian	Sebelum Proyek PKP	Adanya proyek PKP
1. ketersediaan saprodi	kesulitan	sudah tersedia
2. cara berusaha tani :		
a. penanaman bibit	seringkali tidak tepat	lebih tepat
b. pemberian pupuk	seringkali tidak tepat	lebih tepat
c. pemberian obatan	seringkali tidak tepat	lebih tepat
d. jenis pupuk	pupuk berimbang	pupuk berimbang dan lebih lengkap
3. produksi	lebih rendah	lebih tinggi

Peningkatan pendapatan juga diharapkan oleh petani dalam pelaksanaan usahatani padi, selain terjadinya peningkatan produksi. Rata-rata pendapatan petani usahatani padi yang diperoleh dari hasil penelitian baik pada saat sebelum adanya paket bantuan saprodi maupun pada saat adanya proyek PKP dapat ditunjukkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Petani Usahatani Padi per Hektar Sebelum dan Adanya Paket Bantuan Saprodi di Desa Karanganyar

Uraian	Waktu Pemberian	
	Sebelum (Rp)	Proyek PKP (Rp)
Rata-rata Penerimaan	5.171.843,8	6.534.973,6
Rata-rata Biaya Produksi	3.033.310,5	3.432.262,5
Rata-rata Pendapatan	2.138.533,3	3.102.711,1

Sumber : data primer diolah tahun 2002

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan per ha pada saat adanya paket bantuan proyek PKP (Rp 3.102.711,1) lebih besar dibanding sebelumnya (Rp 2.138.533,3). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata pendapatan per ha sebesar Rp 964.177,8. Sementara, untuk mengetahui apakah rata-rata pendapatan secara statistik terdapat perbedaan atau tidak, dapat dilihat pada Tabel 14 .

Tabel 14. Hasil Analisis Uji-t Student Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Karanganyar

Waktu Pemberian	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Standar Deviasi	t-hitung	t-Tabel (5 %)
Sebelum	2.138.533,3	403.340,28	6,51	2,045
Proyek PKP	3.102.711,1	644.786,05		

Sumber : data primer diolah tahun 2002

Berdasar hasil analisis pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai t-hitung (6,51) lebih besar dibanding t-Tabel (2,045) pada taraf kepercayaan 95 %, artinya terdapat perbedaan yang sangat nyata antara jumlah pendapatan yang diterima adanya paket bantuan saprodi dari proyek PKP dibandingkan jumlah sebelumnya. Hal ini juga berarti bahwa hipotesis yang menyatakan tingkat pendapatan petani usahatani berbeda pada saat adanya proyek PKP bisa diterima.

Tingginya pendapatan yang diterima petani disebabkan oleh harga jual produksi tinggi yang diimbangi dengan kuantitas produksi yang tinggi pula. Harga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku petani, karena merupakan perangsang untuk menaikkan produksi dan pendapatan. Disamping itu, tinggi rendahnya pendapatan juga dipengaruhi oleh efisiensi biaya usahatani padi. Semakin efisien biaya yang dikeluarkan maka semakin meningkatkan pendapatan petani. Pada petani yang memanfaatkan bantuan penguatan modal, biaya yang dikeluarkan memang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sebelumnya, akan tetapi petani mampu merencanakan untuk mengalokasikan biaya secara optimal serta diimbangi dengan produksi yang tinggi.

6.2 Tingkat Teknologi Dalam Usahatani Padi di Desa Karanganyar

Pemanfaatan paket bantuan proyek PKP oleh petani usahatani padi dipandang adalah sebagai teknologi baru yang diciptakan oleh pemerintah untuk memperbaiki taraf hidup petani melalui peningkatan pendapatan petani. Untuk mengetahui apakah penerapan teknologi tersebut menguntungkan secara ekonomis, maka digunakan analisis B/C ratio. Analisis B/C ratio ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan petani dalam memilih alternatif cara berusahatani padi menuju arah perbaikan hasil usahatani padi.

Berdasar hasil perhitungan (lampiran 7) diperoleh nilai rata-rata B/C ratio sebesar 2,92, artinya apabila petani mengubah cara berusahatani padi dari teknologi lama (sebelum adanya proyek PKP) dengan teknologi baru (adanya proyek PKP) dalam usahatannya, maka setiap mengeluarkan biaya sebesar Rp 1,- petani akan memperoleh pendapatan sebesar Rp 2,92,-. Oleh karena nilai B/C ratio lebih besar daripada 1, maka sesuai dengan kriteria pengambilan keputusannya dapat dinyatakan bahwa teknologi sesudah adanya proyek PKP efisien untuk diterapkan dalam usahatani padi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa teknologi adanya proyek PKP layak untuk diterapkan pada usahatani padi berikutnya.

Perubahan teknologi yang dianjurkan adanya proyek PKP adalah adanya penambahan dan perubahan jenis pupuk yaitu dari SP-36 menjadi TCP dan adanya penambahan wonder KCL serta PPC (Pupuk Pelengkap Cair) superlipofeed sebagai *nutrisi foodnya*. Selain itu juga ada perubahan jenis pestisida yaitu dari fujiwan menjadi score. Dengan adanya paket teknologi yang ditawarkan oleh proyek PKP ini, telah memberikan hasil nyata yaitu adanya peningkatan produksi yang diikuti dengan peningkatan pendapatan. Peningkatan produksi dan pendapatan ini disebabkan oleh tersedianya faktor produksi saprodi sehingga mempermudah petani dalam memenuhi kebutuhan usahatannya. Perubahan teknologi mengenai cara tanam yang ditawarkan adalah dari cara tanam jajar wayang atau abyakan diganti dengan cara tanam jajar legowo. Pada cara tanam jajar wayang atau abyakan, bibit yang ditanam berjarak sama (jarak antar tanaman 20 cm). Sementara pada cara tanam jajar legowo, jarak

tanamnya ada yang lebar (40 cm). Lebarnya antara tanaman tersebut tergantung jumlah larikan, ada yang 2,3, atau 4 larikan. Untuk cara tanam jajar legowo larik 2 berarti jarak tiap dua tanaman 40 cm dan jarak tanam antara 2 tanaman tersebut 20 cm. Perubahan cara tanam tersebut ternyata membawa hasil positif yaitu terjadinya peningkatan produksi dan pendapatan petani usahatani padi. Pada cara tanam jajar legowo memiliki beberapa kebaikan antara lain :

1. Produksi lebih tinggi dibanding cara tanam jajar wayang atau abyakan
2. Perawatan lebih mudah
3. Drainase dan aerasi lebih bagus

Bagi petani yang belum menerapkan anjuran perubahan jarak tanam disebabkan karena pada umumnya sesuai dengan sifat petani yaitu tidak akan melaksanakan suatu perubahan atau teknologi baru sebelum mengetahui hasilnya secara nyata. Cara tanam jajar legowo adalah cara tanam baru yang belum pernah diterapkan oleh petani di desa Karanganyar. Petani tidak ingin menanggung resiko yang merugikan apabila mengalami kegagalan. Perilaku tersebut yang menyebabkan hanya sebagian kecil saja petani yang bersedia untuk menerapkan cara tanam jajar legowo. Dengan demikian, perbedaan tingkat teknologi secara lebih ringkas dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Perbedaan Teknologi dalam Usahatani Padi di Desa Karanganyar Antara Sebelum dan Adanya Proyek PKP

Uraian	Sebelum Proyek PKP	Adanya proyek PKP
a. Jenis pupuk	Urea, ZA, TSP	Urea, ZA, TCP, Wonder KCL
b. Jenis pestisida	Score	Fujiwan
c. Waktu dan jumlah pemberian pupuk	kurang tepat	lebih tepat
d. Pupuk pelengkap	tidak ada	ada (PPC Superlipofeed)
e. Cara Tanam	Jajar wayang dan abyakan	jajar wayang dan legowo

Secara individu apabila dilihat dari analisis B/C ratio setiap petani sampel diperoleh B/C ratio dengan nilai variatif. Nilai B/C ratio berkisar antara 0,6 sampai 7,3. Untuk nilai B/C ratio kurang dari 1 yang berarti tidak menguntungkan secara ekonomis, disebabkan petani tidak melaksanakan anjuran dari proyek PKP secara sepenuhnya. Petani tersebut dalam memberikan pupuk tidak sesuai dengan waktu dan dosis yang dianjurkan dari proyek PKP. Nilai B/C ratio yang kurang dari 1 tidak berarti terjadi pendapatan minus, atau dapat dikatakan selisih jumlah total biaya lebih besar dari selisih jumlah pendapatan. Dengan demikian, pendapatan dengan adanya proyek PKP selalu lebih tinggi dibanding pendapatan sebelumnya mengingat selalu terjadi peningkatan produksi. Sementara untuk nilai B/C ratio tinggi, yaitu sekitar 5 sampai 7 yang berarti menguntungkan secara ekonomis dan efisien, disebabkan petani tersebut selain berusaha menerapkan anjuran mengenai pupuk dan pestisida, mereka juga berusaha menerapkan anjuran mengenai cara tanam. Nilai B/C ratio yang tinggi tersebut didapatkan dari jumlah selisih pendapatan yang jauh lebih tinggi dibanding dengan jumlah selisih total biayanya yang lebih rendah. Hal ini berarti, terjadi peningkatan produksi yang relatif tinggi, sementara peningkatan pengeluaran tidak setinggi peningkatan produksi.

6.3 Kecukupan Jumlah Paket Bantuan Proyek PKP Untuk Usahatani Padi di Desa Karanganyar Musim Tanam 2000/2001

Proyek PKP merupakan salah satu kebijakan pemerintah di bidang pertanian khususnya bagi petani usahatani padi dalam rangka memperbaiki taraf hidup petani dan mencapai kemantapan ketahanan pangan.

Petani memperoleh paket bantuan saprodi dari proyek PKP berupa benih, pupuk dan pestisida. Pemberian bantuan saprodi ini disesuaikan dengan luas lahan yang digarap oleh petani penerima bantuan ini. Benih yang diberikan adalah jenis IR 64 ES (benih sebar). Sementara pupuk yang dianjurkan diarahkan pada penggunaan pupuk berimbang yaitu urea, TCP, ZA, wonder KCl dan PPC superlipofeed sebagai

nutrisi food. Jumlah dan jenis saprodi yang ditawarkan dari proyek PKP untuk tiap hektar lahan secara lebih rinci dapat diperlihatkan pada Tabel 16.

Tabel 16. Jenis dan Jumlah Paket Bantuan Saprodi per Hektar

No.	Jenis Saprodi	Unit	Nilai (Rp)
1.	Benih	40 kg	108.000
2.	Urea	300 kg	315.000
3.	TCP	100 kg	130.000
4.	KCl	2 lt	50.000
5.	ZA	50 kg	50.000
6.	Score	320 ml	83.000
7.	Superlipofeed	2 lt	40.000
	Jumlah		776.000

Sumber : Departemen Pertanian dan Bappenas Tahun 2000

Paket kredit yang ditunjukkan Tabel 16 merupakan kebutuhan usahatani untuk tiap hektarnya menurut rekomendasi proyek PKP yang sudah melalui penelitian. Kebutuhan nyata usahatani padi di lapang menurut kebiasaan petani dapat dilihat pada Tabel 17. Kebutuhan nyata untuk luasan lahan yang sama berbeda antara petani yang satu dan lainnya. Hasil tingkat kecukupan paket bantuan proyek PKP terhadap usahatani padi dilakukan analisis tabulasi frekuensi yang ditunjukkan pada Tabel 18. Analisis tersebut dilakukan dengan membandingkan kebutuhan nyata petani usahatani padi di lapang dibanding dengan kebutuhan usahatani padi menurut rekomendasi proyek PKP.

Tabel 17. Rata-rata Standar Kecukupan Kebutuhan Saprodi Usahatani Padi per Hektar Menurut Kebiasaan Petani di Desa Karanganyar

No.	Jenis	Jumlah
1.	Benih	40 kg
2.	Urea	400 kg
3.	TSP	150 kg
4.	KCL	2 lt
5.	ZA	75 kg
6.	Pestisida	320 ml
7.	PPC	2.5 lt

Sumber : data primer diolah tahun 2002

Standar kecukupan kebutuhan saprodi usahatani padi diperoleh dari rata-rata kebutuhan nyata petani responden di desa Karanganyar dengan kebiasaan cara berusahatani yang beragam. Standar tersebut digunakan sebagai pembandingan antara paket saprodi yang ditawarkan proyek PKP dengan kebutuhan nyata petani di lapang.

Tabel 18. Tingkat Kecukupan Paket Bantuan Saprodi Proyek PKP di Desa Karanganyar Musim Tanam 2000/2001

Jenis saprodi	Kurang	Cukup	Lebih	Jumlah
Benih	0	30	0	30
Urea	18	12	0	30
TCP	21	9	0	30
Wonder KCl	14	16	0	30
ZA	20	10	0	30
Score	17	13	0	30
Superlipofeed	8	22	0	30

Sumber : data primer diolah tahun 2002 (Lampiran 8)

Hasil tabulasi frekuensi yang dilakukan menunjukkan hampir semua saprodi yang diterima petani kurang mencukupi kebutuhan usahatani padi dan tidak ada satu jenis saprodi yang lebih. Untuk kebutuhan pupuk urea, TCP, ZA dan pestisida score lebih dari separuh petani sampel penerima bantuan proyek PKP merasa kurang tercukupi atas paket saprodi yang ditawarkan. Semua jenis paket saprodi yang ditawarkan ini, kebutuhan pupuk TCP dan ZA adalah yang paling kurang (tidak mencukupi) untuk kebutuhan usahatani padi. Namun, untuk jenis wonder KCl dan PPC superlipofeed lebih dari separuh petani sampel mengatakan cukup atas saprodi yang diterimanya, bahkan untuk kebutuhan benih semua petani sampel mengatakan cukup atau tidak ada yang merasa kekurangan.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil tabulasi pada lampiran 8 dapat diketahui bahwa petani sampel yang mengatakan jumlah paket saprodi yang ditawarkan mencukupi kebutuhan usahatannya hanya sebanyak 10 petani (33,33 %) dan yang mengatakan bahwa jumlah paket saprodi yang ditawarkan kurang mencukupi sebanyak 20 petani (66,67 %), sedangkan petani sampel yang mengatakan lebih tidak ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah paket bantuan proyek PKP untuk petani di desa Karanganyar kurang mencukupi kebutuhan usahatani padi atau kebutuhan nyata petani di lapang lebih besar daripada kebutuhan petani yang terdapat dalam paket bantuan proyek PKP. Ketidacukupan tersebut diakibatkan oleh petani yang tidak melaksanakan teknologi yang direkomendasikan oleh proyek PKP secara sepenuhnya. Dalam hal ini, petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk dan pestisida tidak menyesuaikan dengan dosis anjuran dari PKP. Sebagaimana perilaku petani pada umumnya, petani di desa Karanganyar melaksanakan usahatani secara turun temurun sesuai dengan kebiasaan, sehingga ada teknologi baru mereka cenderung enggan menerapkan sebelum mengetahui hasilnya secara nyata. Petani kurang berani menanggung resiko kegagalan, akibatnya hanya sebagian kecil saja petani yang melaksanakan teknologi rekomendasi proyek PKP. Dengan demikian, persentase petani yang mengatakan cukup atas jumlah paket bantuan proyek PKP relatif kecil.

6.4 Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Proyek PKP di Desa Karanganyar

Proyek PKP bukan merupakan satu-satunya program pemerintah yang memberikan bantuan modal kepada petani. Pelaksanaan proyek PKP akan dikatakan berhasil bila hasil penelitian dari ketiga indikator diatas menunjukkan nilai diatas 50 % dan sebaliknya apabila kurang dari nilai 50 % maka pelaksanaan proyek PKP dinyatakan belum berhasil.

Proses penyaluran dana bantuan proyek PKP ditandai dengan pencairan jumlah dana bantuan yang diajukan kelompok tani oleh bank pelaksana dimana untuk kelompok tani di desa Karanganyar menunjuk Bank Jatim sebagai bank pelaksananya. Persentase penyaluran dana bantuan proyek PKP yang merupakan perbandingan antara jumlah dana yang dicairkan dengan jumlah dana yang tertuang dalam RDKK dapat ditunjukkan pada Tabel 19.

Tabel 19. Persentase Rata-rata Penyaluran Dana Bantuan Proyek PKP di Desa Karanganyar

Uraian	Nilai
Pengajuan	
• Luas lahan (Ha)	100
• Jumlah RDKK (Rp)	140.000.000
Realisasi	
• Luas lahan (Ha)	100
• Jumlah RDKK (Rp)	140.000.000
Persentase (%)	100

Sumber : data primer diolah tahun 2002

Berdasar Tabel 19 dapat diketahui bahwa persentase rata-rata penyaluran dana bantuan proyek PKP di desa Karanganyar adalah 100 %. Angka tersebut memperlihatkan bahwa jumlah dana yang diterima kelompok tani sesuai dengan jumlah dana yang diajukan. Dengan demikian, penyaluran dana bantuan proyek PKP di desa Karanganyar dapat dinyatakan berhasil. Keberhasilan ini juga berarti bahwa

penyaluran dana tersebut bisa dikatakan lancar mengingat birokrasi untuk mengajukan sampai mencairkan dana bantuan tersebut mudah, sehingga kelompok tani memperolehnya utuh sesuai dengan jumlah RDKK yang diajukan. Kesesuaian jumlah dana yang cair dengan jumlah dana diajukan ini diakibatkan oleh adanya perbaikan sistem penanganan dana bantuan dari pihak atasan.

Pencairan kredit yang diajukan oleh kelompok tani semuanya dalam bentuk uang tunai. Kelompok tani mengelola dan memberikannya kepada petani secara kredit dalam bentuk saprodi. Jumlah saprodi yang diterima petani sebanyak paket yang direkomendasikan sesuai dengan luas lahan yang digarap. Jumlah petani yang menggunakan bantuan tersebut sebanyak jumlah petani yang mengajukan. Jadi jumlah dana yang cair bukan merupakan dana rekayasa yang sebenarnya tidak diajukan oleh petani, tetapi memang merupakan dana yang benar-benar dibutuhkan oleh petani. Persentase penggunaan bantuan proyek PKP yang merupakan perbandingan antara jumlah bantuan yang digunakan petani dengan jumlah bantuan yang cair dapat diperlihatkan pada Tabel 20.

Tabel 20. Persentase Rata-rata Penggunaan Dana Bantuan Proyek PKP di Desa Karanganyar

Uraian	Nilai
Pencairan	
• Luas lahan (Ha)	100
• Jumlah RDKK (Rp)	140.000.000
Penggunaan	
• Luas lahan (Ha)	100
• Jumlah RDKK (Rp)	77.600.000
Persentase (%)	55,43

Sumber : data primer diolah tahun 2002

Nilai persentase penggunaan pada Tabel 20 adalah sebesar 55,43 %. Nilai tersebut mengandung pengertian bahwa bantuan proyek PKP yang diberikan kepada petani benar-benar diperlukan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan usahatannya. Nilai tersebut, meskipun tidak bulat 100 % bukan berarti terjadi penyimpangan dana bantuan tersebut. Hal ini diakibatkan oleh adanya pengalokasian dana bantuan proyek PKP pada beberapa kepentingan. Penggunaan dana bantuan tersebut dikelola sepenuhnya oleh kelompok tani berdasarkan kesepakatan bersama anggota kelompok. Dana bantuan proyek PKP di desa Karanganyar digunakan :

1. pembelian alsintan berupa hand traktor sebesar Rp 11.500.000,-
2. perbaikan irigasi sebesar Rp 175.000,- per hektar
3. paket bantuan saprodi sebesar Rp 776.000,- per hektar
4. honor manajer Rp 300.000,- per bulan

Dengan demikian, jumlah dana yang benar-benar diterima petani secara nyata hanya 55,43 % dari jumlah keseluruhan dana yang diterima oleh kelompok tani.

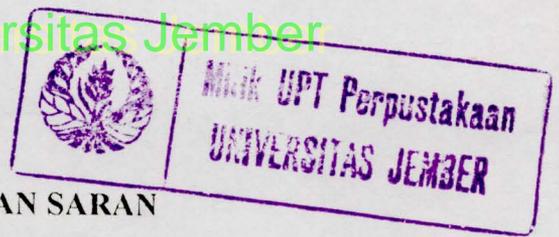
Pengembalian dana bantuan proyek PKP dari petani diserahkan langsung kepada kelompok tani mengingat dana tersebut merupakan dana hibah dari pemerintah. Dana hasil pengembalian tersebut oleh kelompok tani digulirkan kembali untuk kebutuhan usahatani berikutnya. Persentase pengembalian dana bantuan proyek PKP di desa Karanganyar yang merupakan perbandingan antara jumlah dana pengembalian dengan jumlah dana yang digunakan petani dapat ditunjukkan pada Tabel 21.

Tabel 21. Persentase Rata-rata Pengembalian Dana Bantuan Proyek PKP di Desa Karanganyar

Uraian	Nilai
Pencairan	
• Luas lahan (Ha)	100
• Jumlah RDKK (Rp)	77.600.000
Pengembalian	
• Luas lahan (Ha)	100
• Jumlah RDKK (Rp)	77.600.000
Persentase (%)	100

Berdasar Tabel 21 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata persentase pengembalian adalah sebesar 100 %. Hal ini berarti jumlah dana yang dipinjam petani seluruhnya sudah dikembalikan pada kelompok tani sesuai dengan jatuh tempo yang telah ditetapkan. Sebenarnya jumlah dana yang benar-benar diterima kelompok tani melebihi jumlah dana yang dipinjamkan. Kelebihan tersebut disebabkan adanya bunga kredit yang dibebankan kepada petani dan harus dibayarkan pada saat pengembalian. Besar bunga yang ditetapkan di desa Karanganyar adalah sebesar 2 %. Pengembalian dana bantuan proyek PKP adalah setelah masa panen petani. Cara pengembaliannya bisa dibayar sekaligus atau diangsur sebanyak 2-5 kali dengan tidak melebihi waktu yang telah ditentukan.

Tingkat pengembalian dana proyek PKP yang tinggi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain berlakunya peraturan bahwa petani yang akan mengajukan kredit tidak boleh ada tunggakan atau kredit sebelumnya harus lunas. Dengan demikian, petani yang sebelumnya sudah pernah dapat, bisa mengajukan lagi. Adanya peraturan tersebut memotivasi petani untuk segera melunasi pinjamannya setelah panen dengan harapan petani bisa mengajukan kredit untuk memenuhi kebutuhan usaha tani berikutnya. Selain itu, adanya koordinasi yang baik antara ketua kelompok tani, manajer, dan anggota kelompok juga merupakan faktor penyebab tingginya tingkat pengembalian. Dalam hal ini, ketua kelompok dan manajer selalu memantau petani baik secara non formal maupun formal dengan seringnya mengadakan pertemuan. Keadaan ini juga bisa memotivasi petani, sehingga petani membayar pinjamannya tidak melebihi waktu yang telah ditentukan.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

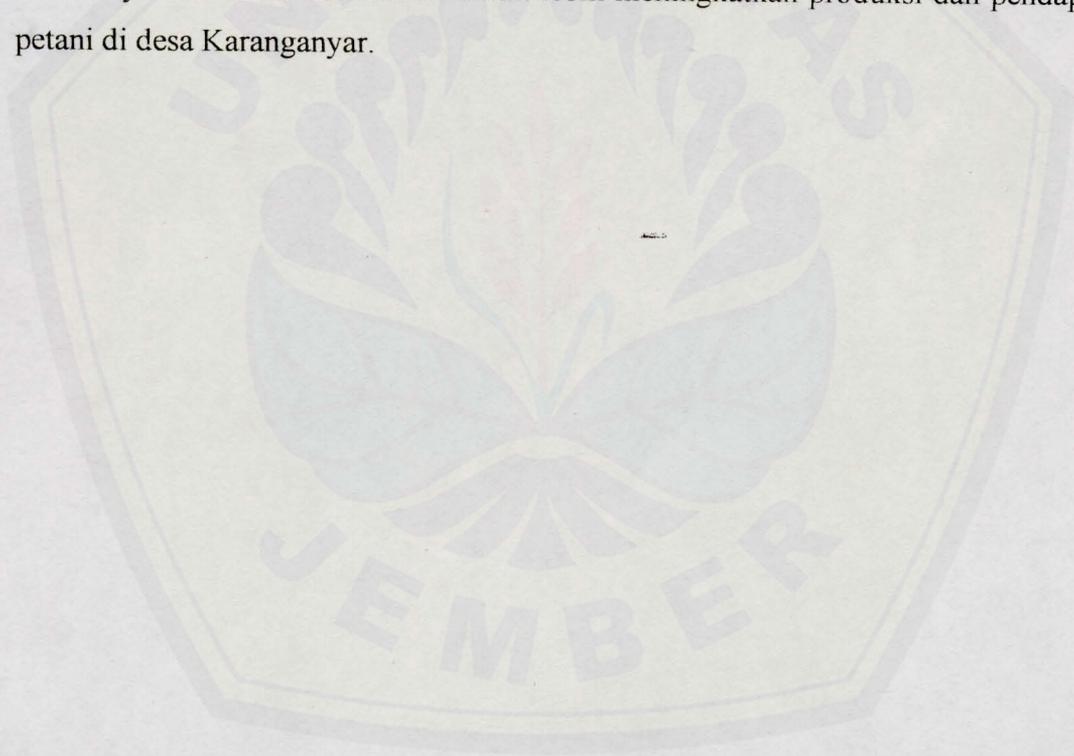
1. Rata-rata produksi usahatani padi dengan adanya paket bantuan saprodi meningkat, yaitu dari 2455,83 kg menjadi 2785,83 kg atau dapat dikatakan terjadi peningkatan rata-rata produksi sebesar 330 kg (13,44 %). Keadaan tersebut disebabkan oleh tersedianya sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida sehingga petani tidak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan usahatannya.
2. Rata-rata pendapatan petani usahatani padi dengan adanya paket bantuan saprodi meningkat, yaitu dari Rp 847.342,5 menjadi Rp 1.228.178,- atau dapat dikatakan terjadi peningkatan rata-rata pendapatan sebesar Rp 380.835,5 (44,94%). Keadaan tersebut disebabkan oleh harga jual tinggi yang diimbangi dengan kuantitas produksi yang tinggi pula.
3. Penggunaan teknologi yang direkomendasikan oleh proyek PKP lebih efisien dibanding penggunaan teknologi sebelumnya, ditunjukkan dengan nilai B/C ratio sebesar 2,92.
4. Jumlah paket bantuan saprodi dari proyek PKP yang diterima petani tidak mencukupi untuk kebutuhan usahatani padi di desa Karanganyar.
5. Tingkat keberhasilan pelaksanaan proyek PKP di desa Karanganyar tinggi, ditunjukkan dengan tingginya tingkat penyaluran (100%), tingkat penggunaan (55,43%) dan tingkat pengembalian (100 %).

7.2 Saran

Pelaksanaan proyek PKP di desa Karanganyar sebaiknya terus dilanjutkan untuk usahatani berikutnya, mengingat adanya bantuan yang diberikan kepada petani dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani usahatani padi. Walaupun pemberian bantuan tersebut sifatnya hanya sementara, artinya bantuan saprodi diberikan kepada petani sampai petani tersebut dianggap mampu dan mandiri untuk

membiyai kebutuhan usahatannya. Hal ini dimaksudkan agar petani tidak tergantung pada pemerintah dan daya kreatifitas petani dapat lebih berkembang.

Pelaksanaan proyek PKP di desa Karanganyar agar dapat lebih baik perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain petani di desa Karanganyar sebaiknya bersifat lebih terbuka terhadap adanya teknologi baru. Dalam hal ini, petani sebaiknya melaksanakan teknologi rekomendasi proyek PKP secara sepenuhnya. Hal ini berarti, melaksanakan semua yang dianjurkan oleh proyek PKP dengan tepat, sehingga produksi dan pendapatan petani bisa lebih meningkat dan petani tidak akan merasa kurang atas paket bantuan yang ditawarkan proyek PKP. Dalam hal cara tanam, sebaiknya petani menerapkan cara tanam jajar legowo pada musim tanam padi berikutnya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan produksi dan pendapatan petani di desa Karanganyar.



DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, T. 1994. **Perbankan Masalah Perkreditan : Penghayatan, Analisis dan Penuntun**. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Aksi Agraris Kanisius. 1996. **Budidaya Tanaman Padi**. Yogyakarta : Kanisius.
- Amang, B. 1997. **Perdagangan Global dan Ketahanan Pangan Nasional**. Disampaikan dalam Dies Natalis Ke-33 Universitas Jember. Jember : Universitas Jember.
- Antoro. 1992. **Risalah Penelitian Tanaman Pangan : Pengembangan Mekanisasi Pertanian Dalam Rangka Mempertahankan Swasembada Beras Sampai Dengan Tahun 2000 di Jawa Timur**. Malang : Balai Penelitian Tanaman Pangan.
- Astuti, P. 1998. **Pengaruh Pemberian Kredit Usahatani Terhadap Penerapan Intensifikasi dan Pendapatan Usahatani Jagung**. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Baharsjah, S. 1997. **Pembangunan Pertanian Modern Yang Berbudaya Industri Dengan Membangun Industri Pertanian Berbasis Pedesaan**. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional III ISMPI. Pekanbaru : Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia.
- Budianto, I. 1999. **Pengaruh Penggunaan Kredit Usahatani Terhadap produksi dan Pendapatan Usahatani Padi**. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Darmojuwono, S dan Pangestu Subagyo. 1990. **Badan Kredit Kecamatan di Jawa Tengah**. Yogyakarta : BPFE.
- Departemen Pertanian dan Bappenas. 2000. **Pedoman Umum Proyek Pengembangan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2000**. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2000. **Petunjuk Teknis Pelaksanaan Proyek PKP Kabupaten Jember Tahun Anggaran 2000**. Jember : Departemen Pertanian.

- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Daerah. 1990. **Pembangunan Pertanian. Tanaman Pangan di Jawa Timur.** Surabaya : Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Daerah.
- Grisanto. 1990. **Budidaya Tanaman Padi.** Yogyakarta : Kanisius.
- Hamid, E.S. 1990. **Kredit Pedesaan di Indonesia.** Yogyakarta : BPFE.
- Mubyarto. 1995. **Pengantar Ekonomi Pertanian.** Jakarta : LP3ES.
- Mubyarto dan Hamid, E.S. 1990. **Mempercepat Perwujudan Keadilan Sosial Melalui Pengembangan Sistem Kredit Pedesaan.** Yogyakarta : BPFE.
- Musa, S. 1999. **Mencari Kembali Swasembada Yang Hilang.** Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Nasir, M. 1999. **Metode Penelitian.** Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pasaribu, A. 1994. **Pengantar Statistik.** Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Proksidatani. 1998. **Program Aksi Pemberdayaan Masyarakat Tani Menuju Ketahanan Pangan Nasional.** Bogor : Departemen Pertanian.
- Rijanto, dkk. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian.** Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Slamet, M. 1990. **Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian.** Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1996. **Pembangunan Pertanian Untuk Mengentaskan Kemiskinan.** Jakarta : UI-Press.
- , 1995. **Analisis Usahatani.** Jakarta : UI-Press.
- Soetrisno. 1992. **Pengaruh Penggunaan Urea Tablet Terhadap Produktivitas dan Efisiensi Usahatani Padi.** Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Solahuddin, S. 1998. **Hanya Pertanian Yang Bisa Bangkit.** Dalam Trubus (Agustus, XXIX) No. 345. Jakarta : Trubus Agrisarana.

- Suhardjo. 1996. **Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga**. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga 26-30 Mei. Yogyakarta : Departemen Pertanian dan UNICEF.
- Sunanto, M.Basir Nappu dan Abdul Rauf. 2000. **Analisis Kelembagaan Kredit Usahatani (KUT) Tanaman Pangan di Sulawesi Tengah**. Dalam Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (Juli, III) No.1. Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sumodiningrat, G. 1998. **Membangun Perekonomian Rakyat**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suparyono dan Setyono. 1994. **Padi**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Tim Usahatani. 1997. **Bahan Bacaan dan Pedoman Praktikum Usahatani**. Jember : Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Waluyo dan Djauhari, A. 1992. **Kendala Penyaluran dan Pengembangan Kredit Pertanian**. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Departemen Pertanian.
- Wibowo, R. 1999. **Teknik Pengambilan Contoh dan Data**. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Lampiran 1. Total Biaya Petani Usahatani Padi Sebelum PKP

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Bibit	Urea		Pupuk ZA		TSP	Pestisida Fujiwan	PPC	Tenaga Kerja	Sewa Lahan	Pajak	Total Biaya
				Urea	Za	Za	TSP							
1	Muhibut	0.50	66000	165000	23750	65000	60000	0.00	486500	625000	7000	1498250		
2	Masrur	0.50	56000	157500	50000	75000	60000	0.00	490500	625000	7000	1521000		
3	Gasul	0.25	33000	78750	12500	37500	30000	0.00	258500	312500	3500	766250		
4	M.Didik	0.50	66000	165000	25000	75000	60000	0.00	490500	625000	7500	1514000		
5	Makowi	0.50	66000	157500	50000	75000	60000	0.00	506500	625000	7000	1547000		
6	Atok N	0.75	90000	131250	59800	225000	45000	0.00	667000	937500	11250	2166800		
7	Mashudi	0.75	90000	157500	71250	225000	45000	0.00	690000	937500	11000	2227250		
8	Wagiman	0.50	56000	165000	46000	140000	22500	0.00	478500	625000	7000	1540000		
9	Amin Tohari	0.25	30000	52500	23750	91000	22500	0.00	261500	312500	3000	796750		
10	Khasan	0.25	28000	105000	47500	75000	15000	0.00	245500	312500	3500	832000		
11	Lasimin	0.25	25000	52500	23000	75000	15000	0.00	258500	312500	3500	765000		
12	Sodig G	0.25	27000	115000	25000	65000	30000	0.00	306000	312500	3500	884000		
13	Sikuswo	0.50	62500	110000	55000	70000	30000	0.00	491500	625000	7000	1451000		
14	Noer Colies	0.50	50000	165000	23750	65000	18750	0.00	462500	625000	7000	1417000		
15	Tuki	0.25	60000	52500	46000	75000	12500	0.00	270500	312500	3000	832000		
16	Imam Ghozali	0.50	60000	110000	55000	62500	30000	0.00	463500	625000	6000	1412000		
17	Kaselan	0.25	30000	78750	22500	37500	15000	0.00	249500	312500	3500	749250		
18	Mujiono	0.25	25000	52500	23000	37500	15000	0.00	258500	312500	3500	727500		
19	Haris	0.25	30000	52500	23750	75000	12500	0.00	274500	312500	3500	784250		
20	Nurhadi	0.75	100000	105000	92000	150000	37500	0.00	683000	937500	11000	2116000		

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Bibit	Pupuk			Pestisida Fujiwan	PPC	Tenaga Kerja	Sewa Lahan	Pajak	Total Biaya
				Urea	ZA	TSP						
21	Nur Zainuri	0.50	52000	165000	47500	130000	22500	0.00	486500	625000	7500	1536000
22	Afandi	0.50	50000	135000	36800	137500	15000	0.00	496500	625000	7000	1502800
23	Abd. Ghoni	0.25	25000	52500	23750	75000	22500	0.00	277500	312500	3500	792250
24	Mat Kodiran	0.25	28000	78750	23750	75000	15000	0.00	254500	312500	3000	790500
25	Kasiran	0.25	30000	52500	23750	75000	22500	0.00	253500	312500	3000	772750
26	Abd. Rauf	0.50	50000	165000	69000	112500	30000	0.00	514500	625000	7000	1573000
27	Zaimun	0.25	25000	52500	23000	75000	22500	0.00	241500	312500	3000	755000
28	Mahfud	0.25	26000	76875	47500	75000	15000	0.00	249500	312500	3000	805375
29	Kadir	0.50	50000	165000	47500	112500	22500	0.00	494500	625000	7500	1524500
30	Budi	0.25	26500	75000	32250	70000	15000	0.00	265500	312500	3500	800250
Jumlah		12.00	1413000	3246875	1173350	2733500	838750	0.00	11827000	15000000	167250	36399725
Rata-rata		0.40	47190	108229.2	39111.67	91116.67	27958.33	0.00	8850	500000	5575	1213324.2

Lampiran 2. Total Biaya Petani Usahatani Padi Adanya Proyek PKP

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Bibit	Pupuk			Pestisida Score	PPC	Tenaga Kerja	Sewa Lahan	Pajak	Bunga Kredit	Total Biaya
				Urea	TCP	Wonder KCL							
1	Muhibut	0.50	54000	172500	62500	25000	30000	20000	542500	625000	7000	7600	1571100
2	Masrur	0.50	54000	172500	62500	25000	30000	20000	537500	625000	7000	7600	1566100
3	Gasul	0.25	27000	86250	31250	12500	15000	10000	340000	312500	3500	3000	853500
4	M. Didik	0.50	54000	172500	93750	25000	30000	20000	607500	625000	7500	7600	1692850
5	Makowi	0.50	54000	172500	60500	25000	30000	20000	562500	625000	7000	7600	1589100
6	Atok N	0.75	81000	230000	87500	37500	60000	60000	810000	937500	11250	11650	2366400
7	Mashudi	0.75	81000	230000	93750	37500	45000	50000	795000	937500	11000	11650	2327400
8	Wagiman	0.50	54000	201250	125000	25000	60000	20000	552500	625000	7000	7600	1752350
9	Amin Tohari	0.25	27000	143750	31250	18750	30000	10000	350000	312500	3000	3000	941750
10	Khasan	0.25	27000	115000	62500	12500	45000	10000	330000	312500	3500	3000	946000
11	Lasimin	0.25	27000	115000	62500	12500	30000	10000	325000	312500	3500	3000	926000
12	Sodig G	0.25	27000	115000	65000	27000	30000	10000	309000	312500	3500	3000	952000
13	Sikluswo	0.50	54000	184000	93750	25000	30000	20000	562500	625000	7000	7600	1658850
14	Noer Colies	0.50	54000	189750	125000	25000	30000	20000	532500	625000	7000	7600	1675850
15	Tuki	0.25	27000	115000	62500	12500	30000	10000	315000	312500	3000	3000	915500
16	Imam Ghozali	0.50	54000	184000	93750	25000	45000	20000	572500	625000	6000	7600	1682850
17	Kaselan	0.25	27000	115000	93750	12500	30000	10000	335000	312500	3500	3000	992250
18	Mujiono	0.25	27000	52500	31250	25000	30000	10000	350000	312500	3500	3000	868500
19	Harris	0.25	27000	115000	62500	12500	45000	10000	340000	312500	3500	3000	981000
20	Nurhadi	0.75	81000	258750	93750	37500	45000	50000	805000	937500	11000	11650	2368650

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Bibit	Pupuk			Wander KCL	ZA	Pestisida Score	PPC	Tenaga Kerja	Sewa Lahan	Pajak Bunga Kredit	Total Biaya
				Urea	TCP									
21	Nur Zainuri	0.50	54000	195500	125000	25000	60000	45000	20000	537500	625000	7500	7600	1702100
22	Afandi	0.50	54000	207000	125000	25000	50000	60000	20000	550000	625000	7000	7600	1730600
23	Abd. Ghoni	0.25	27000	143750	31250	25000	12500	30000	10000	320000	312500	3500	3000	918500
24	Mat Kodiran	0.25	27000	115000	62500	12500	25000	30000	10000	320000	312500	3000	3000	920500
25	Kasiran	0.25	27000	115000	62500	12500	25000	30000	10000	325000	312500	3000	3000	925500
26	Abd. Rauf	0.50	54000	218500	62500	25000	50000	45000	20000	562500	625000	7000	7600	1677100
27	Zaimun	0.25	27000	143750	100000	12500	30000	30000	10000	320000	312500	3000	3000	991750
28	Mahfud	0.25	27000	143750	62500	25000	25000	45000	20000	325000	312500	3000	3000	991750
29	Kadir	0.50	54000	201250	125000	25000	50000	30000	20000	562500	625000	7500	7600	1707850
30	Budi	0.25	27000	115000	93750	18750	50000	30000	10000	330000	312500	3500	3000	993500
Jumlah		12.00	1296000	4738750	2344250	664500	1123750	1095000	560000	14026500	15000000	167250	171150	41187150
Rata-rata		0.40	43200	157958.33	78141.67	22150	37458.33	36500	18666.67	467550	500000	5575	5705	1372905

Lampiran 3. Produksi dan Pendapatan Petani Usahatani Padi Sebelum PKP

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produksi perHa(kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan perHa(Rp)
1	Muhibut	0.50	3250	6500	850	2762500	1498250	1264250	2528500
2	Masnur	0.50	3350	6700	850	2847500	1521000	1326500	2653000
3	Gasul	0.25	1300	5200	800	1040000	766250	273750	1095000
4	M.Didik	0.50	3100	6200	800	2480000	1514000	966000	1932000
5	Makowi	0.50	3400	6800	850	2890000	1547000	1343000	2686000
6	Atok N	0.75	4875	6500	800	3900000	2166800	1733200	2310933.33
7	Mashudi	0.75	4900	6533,3	850	4165000	2227250	1937750	2583666.67
8	Wagiman	0.50	2950	5900	800	2360000	1540000	820000	1640000
9	Amin Tohari	0.25	2100	8400	800	1680000	796750	883250	3533000
10	Khasan	0.25	1950	7800	850	1657500	832000	825500	3302000
11	Lasimin	0.25	1500	6000	850	1275000	765000	510000	2040000
12	Sodig G	0.25	1200	4800	900	1080000	884000	196000	784000
13	Sikuswo	0.50	2500	5000	850	2125000	1451000	674000	1348000
14	Noer Colies	0.50	2000	4000	850	1700000	1417000	283000	566000
15	Tuki	0.25	1750	7000	850	1487500	832000	655500	2622000
16	Imam Ghozali	0.50	3000	6000	850	2550000	1412000	1138000	2276000
17	Kaselan	0.25	1700	6800	850	1445000	749250	695750	2783000
18	Mujiono	0.25	1400	5600	850	1190000	727500	462500	1850000
19	Haris	0.25	1500	6000	850	1275000	784250	490750	1963000
20	Nurhadi	0.75	4600	6133,3	850	3910000	2116000	1794000	2392000

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produksi perHa(kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan perHa(Rp)
21	Nur Zainuri	0.50	2800	5600	850	2380000	1536000	844000	1688000
22	Afandi	0.50	2950	5900	800	2360000	1502800	857200	1714400
23	Abd. Ghoni	0.25	1700	6800	850	1445000	792250	652750	2611000
24	Mat Kodiran	0.25	1500	6000	850	1275000	790500	484500	1938000
25	Kasiran	0.25	1600	6400	850	1360000	772750	587250	2349000
26	Abd. Rauf	0.50	3000	6000	850	2550000	1573000	977000	1954000
27	Zaimun	0.25	1450	5800	850	1232500	755000	477500	1910000
28	Mahfud	0.25	1750	7000	850	1487500	805375	682125	2728500
29	Kadir	0.50	2950	5900	850	2507500	1524500	983000	1966000
30	Budi	0.25	1650	6600	850	1402500	800250	602250	2409000
JUMLAH		12.00	73675	173200		61820000	36399725	25420275	64156000
Rata-rata		0.40	2455,83	5773,333		2060666,67	1213324,17	847342,5	2138533,33

Lampiran 4. Produksi dan Pendapatan Petani Usahatani Padi Adanya Proyek PKP

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produksi perHa(kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan perHa(Rp)
1	Muhibut	0.50	3550	7100	900	3195000	1571100	1623900	3247800
2	Masrur	0.50	3500	7000	900	3150000	1566100	1583900	3167800
3	Gasul	0.25	1800	7200	800	1440000	853500	586500	2346000
4	M.Didik	0.50	3700	7400	900	3330000	1692850	1637150	3274300
5	Makowi	0.50	3600	7200	900	3240000	1589100	1650900	3301800
6	Atok N	0.75	5400	7200	950	5130000	2366400	2763600	3684800
7	Mashudi	0.75	5375	7166,7	900	4837500	2327400	2510100	3346800
8	Wagiman	0.50	3250	6500	950	3087500	1752350	1335150	2670300
9	Amin Tohari	0.25	2250	9000	950	2137500	941750	1195750	4783000
10	Khasan	0.25	2200	8800	950	2090000	946000	1144000	4576000
11	Lasimin	0.25	1750	7000	950	1662500	926000	736500	2946000
12	Sodig G	0.25	1500	6000	1000	1500000	952000	548000	2192000
13	Sikuswo	0.50	3100	6200	950	2945000	1658850	1286150	2572300
14	Noer Colies	0.50	2250	4500	950	2137500	1675850	461650	923300
15	Tuki	0.25	1900	7600	950	1805000	915500	889500	3558000
16	Imam Ghozali	0.50	3000	6000	950	2850000	1682850	1167150	2334300
17	Kaselan	0.25	1800	7200	950	1710000	992250	717750	2871000
18	Mujiono	0.25	1600	6400	950	1520000	868500	651500	2606000
19	Haris	0.25	1700	6800	950	1615000	981000	634000	2536000
20	Nurhadi	0.75	4850	7166,7	950	4607500	2368650	2238850	2985133

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Produksi perHa(kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan perHa(Rp)
21	Nur Zainuri	0.50	3400	6800	950	3230000	1702100	1527900	3055800
22	Afandi	0.50	3450	6900	950	3277500	1730600	1546900	3093800
23	Abd. Ghoni	0.25	2250	9000	950	2137500	918500	1219000	4876000
24	Mat Kodiran	0.25	1750	7000	900	1575000	920500	654500	2618000
25	Kasiran	0.25	1850	7400	950	1757500	925500	832000	3328000
26	Abd. Rauf	0.50	3550	7100	950	3372500	1677100	1695400	3390800
27	Zaimun	0.25	1700	6800	950	1615000	991750	623250	2493000
28	Mahfud	0.25	2150	8600	950	2042500	991750	1050750	4203000
29	Kadir	0.50	3500	7000	950	3325000	1707850	1617150	3234300
30	Budi	0.25	1900	7600	900	1710000	993500	716500	2866000
JUMLAH		12.00	83575	199300		78032500	411871950	36845350	93081333
Rata-rata		0,40	2455,83	6643,3		2060666,67	1213324,17	847342,5	3102711,1

Lampiran 5. Hasil Analisis Uji-t student Produksi Usahatani Padi di Desa Karanganyar

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produksi SESUDAH	6643.3	30	1148.9425	209.7672
SEBELUM	5773.3	30	1029.3610	187.9347

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Produksi SESUDAH & SEBELUM	30	.959	.000

Paired Samples Test

Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Produksi SESUDAH - SEBELUM	330.0000	333.6547	60.9167	287.9113	537.0887	6.772	29	.000

Lampiran 6. Hasil Analisis Uji t-student Pendapatan Petani Usahatani Padi di Desa Karanganyar

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan SESUDAH	3102711,1	30	644786,0477	117721,2877
SEBELUM	2138533,3	30	403340,2768	73639,5227

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pendapatan SESUDAH & SEBELUM	30	.804	.000

Paired Samples Test

Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pendapatan SESUDAH - SEBELUM	380835,5000	400328,7650	73089,6983	326142,2824	625112,7176	6,507	29	.000

Lampiran 7. Perhitungan B/C Ratio Usahatani Padi di Desa Karanganyar

No.	Nama	Luas Lahan (Ha)	Pendapatan Sesudah (Rp)	Pendapatan Sebelum (Rp)	Total Biaya Sesudah (Rp)	Total Biaya Sebelum (Rp)	Selisih Pendapatan (Rp)	Selisih Biaya (Rp)	B/C Ratio
1	Muhibut	0.50	1623900	1264250	1571100	1498250	359650	72850	4.93685
2	Masrur	0.50	1583900	1326500	1566100	1521000	257400	45100	5.70731
3	Gasul	0.25	586500	273750	853500	766250	312750	87250	3.58452
4	M.Didik	0.50	1637150	966000	1692850	1514000	671150	178850	3.75258
5	Makowi	0.50	1650900	1343000	1589100	1547000	307900	42100	7.31353
6	Atok N	0.75	2763600	1733200	2366400	2166800	1030400	199600	5.16232
7	Mashudi	0.75	2510100	1937750	2327400	2227250	572350	100150	5.71492
8	Wagiman	0.50	1335150	820000	1752350	1540000	515150	212350	2.42594
9	Amin Tohari	0.25	1095750	883250	941750	796750	212500	145000	1.46551
10	Khasan	0.25	1144000	825500	946000	832000	318500	114000	2.79385
11	Lasimin	0.25	736500	510000	926000	765000	226500	161000	1.40683
12	Sodig G	0.25	548000	196000	952000	884000	352000	68000	5.17647
13	Sikuswo	0.50	1286150	674000	1658850	1451000	612150	207850	2.94515
14	Noer Colies	0.50	461650	283000	1675850	1417000	178650	258850	0.69016
15	Tuki	0.25	889500	655500	915500	832000	234000	83500	2.80239
16	Imam Ghozali	0.50	1167150	1138000	1682850	1412000	29150	270850	0.10762
17	Kaselan	0.25	717750	695750	992250	749250	22000	243000	0.09053
18	Mujiono	0.25	651500	462500	868500	727500	189000	141000	1.34042
19	Haris	0.25	634000	490750	981000	784250	143250	196750	0.72808
20	Nurhadi	0.75	2238850	1794000	2368650	2116000	444850	252650	1.76073

No.	Nama	Bibit	Urea	TCP	W.KCI	ZA	Score	PPC	Kecukupan
21	Nur Zaimuri	2	1	1	1	1	2	2	1
22	Afandi	2	2	1	2	1	1	1	1
23	Abd. Ghoni	2	2	2	1	2	1	1	2
24	Mat Kodiran	2	2	1	2	2	1	2	2
25	Kasiran	2	1	1	2	1	1	2	1
26	Abd. Rauf	2	2	1	2	2	2	2	2
27	Zaimun	2	1	1	1	1	2	2	1
28	Mahfid	2	1	1	1	1	2	2	1
29	Kadir	2	1	1	1	1	2	2	1
30	Budi	2	1	1	1	1	2	2	1

Keterangan :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Lebih

Lampiran 9. Persentase Penyaluran Dana Bantuan Proyek PKP

No.	Nama Kelompok Tani	Pengajuan			Pencairan/Realisasi			Persentase Penyaluran (%)
		Jumlah Petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah RDKK (Rp)	Jumlah petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah RDKK (Rp)	
1.	Sumber Makmur	85	40	56000000	85	40	56000000	100
2.	Jaya Mulya	79	35	49000000	79	35	49000000	100
3.	Margo Mulyo	56	25	35000000	56	35	35000000	100
Rata-rata								100

Lampiran 11. Persentase Pengembalian Dana Bantuan Proyek PKP

No.	Nama Kelompok Tani	Pergunaan			Pengembalian			Persentase Pengembalian (%)
		Jumlah Petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah RDKK (Rp)	Jumlah petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah RDKK (Rp)	
1.	Sumber Makmur	85	40	31040000	85	40	31040000	100
2.	Jaya Mulya	79	35	27160000	79	35	27160000	100
3.	Margo Mulyo	56	25	19400000	56	35	19400000	100
Rata-rata								100

